

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KOMPENSASI
EKSEKUTIF, RISIKO AUDIT DAN *FAIR VALUE NON-CURRENT ASSET*
TERHADAP BIAYA AUDIT**



TESIS

Oleh:

Nama : Rahmat Mulia Rizal

NIM : 22919022

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

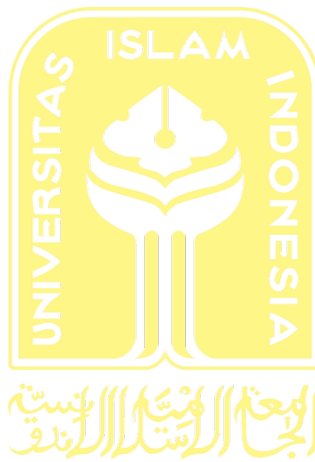
Yogyakarta, 29 Juli 2024

Penulis



Rahmat Mulia Rizal

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 29 Juli 2029

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 15 Juli 2024 Program Studi Akuntansi Program Magister,
Fakultas Bisnis danEkonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan
ujian tesis yang disusun oleh :

RAHMAT MULIA RIZAL

No. Mhs. : 22919022

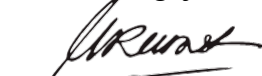
Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE,
KOMPENSASI EKSEKUTIF, RISIKO AUDIT DAN FAIR VALUE NON-
CURRENT ASSET TERHADAP BIAYA AUDIT**

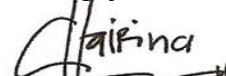
Berdasarkan penilaian yang
diberikan oleh Tim Penguji, maka
tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D.

Penguji II



Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom.,
M.Res., Ph.D., Ak., CA.

Mengetahui Ketua

Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu,

*Alhamdulillahirabbil'alam*in, segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat, rahmat, ridho, rizki serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kompensasi Eksekutif, Risiko Audit Dan *Fair Value Non-Current Asset* Terhadap Biaya Audit”. Penyusunan penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

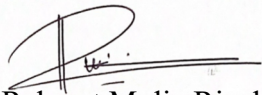
Penulis menyadari bahwa ada beberapa kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dari pembaca untuk membantu memperbaiki dan menyempurnakan apa yang telah diteliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Selama menempuh studi dan dalam penyusunan tesis ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan ridha yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umat muslim yang penuh dengan kemuliaan dan ketaatan kepada Allah SWT.
3. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua, ayah Afrizal S.Kom dan mama Yuli Yanti yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta terus-menerus memberikan nasihat, bimbingan, dukungan, dan doa yang tak pernah putus.

4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA., Cert.IPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D., CFrA selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, dan selaku dosen pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan ilmu, masukan, dan motivasi dengan penuh kesabaran kepada penulis selama proses penyusunan penelitian ini.
7. Bapak Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
8. Ibu Ayu Chairina Laksmi, SE., M.App.Com., M.Res., Ak., Ph.D. selaku dosen penguji yang memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
9. Para dosen yang telah memberikan wawasan ilmu kepada penulis selama menempuh studi dan seluruh staf pada Program Pascasarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
10. Para sahabat Muhammad Syahidan, Rizky Ansah, Tazkiya Rahmah dan Jenneka Ika yang telah memberikan masukan dan membantu dalam proses penyusunan tesis.
11. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini, meskipun tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT. Semoga Allah senantiasa meridhoi dan mengabulkan doa serta harapan kita. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis,

Rahmat Mulia Rizal

DAFTAR ISI

BERITA ACARA UJIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Keagenan	13
2.1.2 Biaya audit	14

2.2 Mekanisme Good Corporate Governance	15
2.2.1 Kepemilikan Manajerial.....	15
2.2.2 Komisaris Independen.....	16
2.2.3 Komite Audit.....	17
2.2.4 Kompensasi Eksekutif.....	18
2.2.5 Risiko Audit	19
2.2.6 <i>Fair Value Non-Current Asset</i>	19
2.3 Penelitian Terdahulu	21
2.4 Pengembangan Hipotesis	25
2.4.1 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Biaya audit.....	25
2.4.2 Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Biaya Audit.	26
2.4.3 Komite Audit Berpengaruh Terhadap Biaya Audit	27
2.4.4 Kompensasi Eksekutif Berpengaruh Terhadap Biaya Audit	28
2.4.5. Risiko Audit Berpengaruh Terhadap Biaya Audit.....	29
2.4.6 <i>Fair value non-current asset</i> Berpengaruhi Terhadap Biaya Audit.....	30
2.5 Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Populasi dan Sampel	33
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.3 Variabel Penelitian	34
3.3.1 Biaya audit	34
3.3.2 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	35
3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial.....	35
3.3.2.2 Komisaris Independen.....	35
3.3.2.3 Komite Audit.....	36
3.3.4 Kompensasi Eksekutif.....	36

3.3.5 Risiko Audit	37
3.3.6 <i>Fair value non current asset</i>	37
3.4 Metode Analisis Data	38
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.4.2. Pemilihan Model Terbaik	38
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	40
3.4.3.1 Uji Multikolieritas	41
3.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	41
3.4.3 Analisis Regresi Data Panel	42
3.4.4 Uji Kelayakan (<i>Goodness of Fit</i>).....	42
3.4.4.1 Uji F	42
3.4.4.2 Uji T	42
3.4.4.3 Koefisien Determinasi.....	43
BAB IV ANALISIS DATA PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	44
4.2 Analisis Data	45
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
4.2.2 Uji Pemilihan Model	47
4.2.3 Asumsi Klasik.....	48
4.2.3.1 Uji Multikolinearitas	49
4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	50
4.2.4 Pengujian Hipotesis	51
4.2.4.1 Koefisien Determinasi.....	51
4.2.4.2 Uji F	52
4.2.4.3 Uji T	53
4.3 Pembahasan Hasil	54
4.3.1 Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Audit	54

4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Audit	56
4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Biaya Audit	59
4.3.4 Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Biaya Audit	61
4.3.4 Risiko Audit Terhadap Biaya Audit.....	63
4.3.6 Pengaruh <i>Fair value non-current asset</i> Terhadap Biaya Audit	65
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Kontribusi Dan Implikasi Penelitian	70
5.2.1 Kontribusi.....	70
5.2.2 Implikasi.....	71
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran	72
5.3.1 Keterbatasan	72
5.3.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Pemilihan Model	40
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	44
Tabel 4. 2 Deskriptif Data Penelitian	45
Tabel 4. 3 Deskripsi Data Penelitian	49
Tabel 4. 4 Hasil Koefisien Determinasi	52
Tabel 4. 5 Hasil Uji Simultan	52
Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	83
Lampiran 2 Data Penelitian.....	86
Lampiran 3 Hasil Pemilihan Model	92
Lampiran 4 Hasil Asumsi Klasik	93
Lampiran 5 Hasil Penelitian.....	94

ABSTRACT

This study aims to test and determine the factors that can determine audit costs. The variables tested are corporate governance mechanisms (managerial ownership, independent commissioners, and audit committees), executive compensation, audit risk, and fair value non-current assets. This study uses manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018-2022 as the population. The sample withdrawal used a purposive sampling technique and obtained 42 companies per year so that 210 company financial reports were analyzed through EViews 12 software. The research findings show a positive significant influence between independent commissioners, audit committees, executive compensation, and fair value non-current assets with the determination of audit costs. Meanwhile, this study has yet to prove that managerial ownership and audit risk affect the determination of audit fees.

Keywords: *Audit Fee, IDX, Corporate Governance Mechanisms, Executive Compensation, Audit Risk, Fair Value Non-Current Asset*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menentukan biaya audit. Variabel yang digunakan untuk menguji faktor yaitu mekanisme *coporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit), kompensasi eksekutif, risiko audit, dan *fair value non-curren asset*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sebagai populasi. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling dan diperoleh 42 perusahaan per tahun sehingga terdapat 210 laporan keuangan perusahaan yang dianalisis melalui *software EViews* 12. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara positif antara komisaris independen, komite audit, kompensasi eksekutif, dan *fair value non-current asset* dengan penentuan biaya audit. Sedangkan penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan risiko audit memengaruhi penentuan biaya audit.

Kata Kunci: Biaya Audit, BEI, Mekanisme *Corporate Governance*, Kompensasi Eksekutif, Risiko Audit, *Fair Value Non-Current Assets*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pelaku bisnis, baik pada perusahaan yang didirikannya maupun perusahaan yang dipimpinnya, memiliki harapan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Sukaniasih dan Tenaya, 2016). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan akan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dana untuk kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai mengubah status hukumnya dengan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang akan *go-public* harus mematuhi sejumlah peraturan pasar modal, termasuk merilis laporan keuangan yang telah diaudit.

Sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan OJK No. 29/PJOK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan seperti investor maupun kreditor akan menganalisis informasi yang diberikan dalam laporan keuangan ketika menentukan di mana mereka akan menginvestasikan dana. Oleh karena itu, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberikan jaminan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan bebas dari salah saji material (Yulianti *et al.*, 2019).

Penggunaan akuntan publik menimbulkan biaya atas audit yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan *auditee*. Biaya audit atau *fee audit* adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada akuntan publik atas jasa untuk pemeriksaan laporan keuangan (Sinaga dan Rachmawati, 2018). Penentuan biaya audit ditetapkan melalui kesepakatan antara auditor dan *auditee*, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jumlah waktu yang dibutuhkan, jumlah staf yang terlibat, dan jenis audit (El-Gammal, 2012). Dalam PP No. 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, biaya audit yang terlalu rendah menyebabkan ketidakpatuhan akuntan publik terhadap kode etik profesi. Untuk mencegah hal ini, sangat penting untuk menetapkan biaya audit yang memadai sehingga dapat melaksanakan prosedur audit yang memadai.

Penerapan prosedur audit yang menyeluruh akan menghasilkan opini audit yang akurat dan merepresentasikan kondisi perusahaan secara tepat. Kenyataannya, kasus kegagalan audit yang menyebabkan ketidakakuratan dalam memberikan opini kepada klien masih saja terjadi, seperti yang dicontohkan oleh akuntan publik dari KAP Satrio, Bing, Enny dan Rekan yang melakukan kesalahan dalam laporan keuangan PT SNP Finance. PT SNP Finance menerima opini WTP namun pemeriksaan OJK menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan PT SNP Finance tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (CNBC Indonesia, 2018). Selain itu Akuntan Publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) juga gagal dalam melakukan audit. Laporan keuangan PT Kimia Farma harus dilakukan audit ulang oleh Bapepam karena terdapat indikasi manipulasi laba bersih yang seharusnya sebesar Rp 99,56 M menjadi Rp 132 M

(Muslim *et al.*, 2020). Kegagalan auditor dalam mengidentifikasi aktivitas kecurangan klien dan tidak adanya bukti yang cukup untuk mengungkap kecurangan tersebut menyebabkan kesimpulan yang keliru (Izzani dan Khafid, 2022).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntan publik tidak sepenuhnya memenuhi kode etik profesi yang kemungkinan dipengaruhi oleh imbalan jasa audit seperti yang dijelaskan dalam PP No. 2 tahun 2016. Dalam Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 menetapkan imbalan jasa atas audit namun hanya mengatur imbalan auditor per jam kerja sehingga total imbalan jasa audit ditentukan berdasarkan survei dan negosiasi yang dilakukan antara *auditee* dan auditor (Rizal dan Sarundayang, 2023). Di Indonesia, pengungkapan biaya audit juga masih bersifat *voluntary disclosure*, tidak diwajibkan peraturan, sehingga masih banyak perusahaan yang belum mencantumkan besaran biaya audit atas laporan keuangan (Paramitha dan Setyadi, 2022). Hanya sebagian kecil perusahaan di BEI yang mencantumkan besaran biaya audit pada laporan tahunan perusahaan (Sitompul, 2019). Contohnya perusahaan manufaktur tahun 2016 di BEI, dari total 144 perusahaan hanya 13 perusahaan yang mencantumkan biaya atas audit laporan keuangan (Cristansy dan Ardiati, 2018). Menurut Fajarini (2021), analisis tren atas biaya audit yang diterima auditor mengalami naik turun. Pada tahun 2017 turun sebesar 5% dan meningkat secara signifikan sebesar 49% tahun 2018 dan 17% untuk tahun 2019. Kemudian kembali terjadi penurunan pada tahun 2020 sebesar 16%. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat menentukan atau memengaruhi penetapan biaya audit atas laporan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penetapan biaya audit atas laporan keuangan (Kalsum *et al.*, 2021; Sitompul, 2019; Anggara *et al.*, 2021; Agnesia dan Syafruddin, 2020; Huri dan Syofyan, 2019; Sibuea dan Arfianti, 2021; Chandra, 2015; Yulianti *et al.*, 2019; Izzani dan Khafid, 2022; Fisabilillah *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Kalsum *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara positif pada biaya audit. Hasil penelitian lain dari Sitompul (2019) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan profitabilitas klien memengaruhi secara positif biaya audit. Penelitian sebelumnya oleh Anggara *et al.* (2021) menunjukkan bahwa komite audit, kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP secara signifikan berpengaruh positif dalam menentukan biaya audit. Penelitian lainnya dilakukan oleh Agnesia dan Syafruddin (2020) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif dan berpengaruh positif pada biaya audit.

Huri dan Syofyan (2019) menyarankan untuk menambahkan risiko audit sebagai faktor yang diduga dapat menentukan biaya audit. Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap penentuan biaya audit (Sibuea dan Arfianti, 2021; Chandra, 2015; Yulianti *et al.*, 2019; Izzani dan Khafid, 2022; Fisabilillah *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar peneliti menggunakan faktor mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit), kompensasi eksekutif, dan risiko audit sebagai faktor-faktor yang diduga memengaruhi

penentuan biaya audit. Selain itu peneliti juga memperluas model penelitian dengan menambahkan adopsi IFRS yang diukur dengan *fair value non-current asset* yang termotivasi dari penelitian (Coffie dan Bedi, 2018).

Kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan besaran biaya audit eksternal menurut (Permata *et al.*, 2019). Struktur kepemilikan merupakan susunan pemegang saham pada suatu perusahaan yang menunjukkan porsi saham yang dikuasai individu atau organisasi sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh wewenang yang dimiliki setiap pemegang saham untuk mengendalikan perusahaan. Hasil penelitian Fajarini (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Komisaris independen semakin kuat menjadi struktur *governance* yang cenderung menuntut akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi demi meningkatkan penilaian perusahaan di mata para pemegang saham. Permintaan komisaris independen terhadap tingginya kualitas audit berarti menuntut biaya audit yang lebih tinggi atas jasa dari akuntan publik (Hamid dan Abdullah, 2012). Hasil penelitian Sukaniasih dan Tenaya (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Komite audit memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pengendalian internal, manajemen risiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum, kebijakan akuntansi, kepatuhan terhadap anggaran dasar dan pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan patuh pada mekanisme *good corporate governance*. Agar komite audit memiliki kinerja yang baik, BAPEPAM mengeluarkan peraturan Nomor X.K.2/2002

Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bahwa setiap perusahaan yang telah *go-public* wajib memiliki komite audit (Ardianingsih, 2013). Hasil penelitian Amelia *et al.* (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Kompensasi eksekutif CEO dapat menerima kompensasi berupa bonus. Skema insentif ini pada dasarnya dibentuk untuk mengakomodasi kepentingan bersama antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kelarasan kepentingan ini, diharapkan manajer akan kurang cenderung terlibat dalam manipulasi penghasilan (Healy, 1985). Bukti menunjukkan bahwa sistem bonus yang terhubung dengan kinerja pendapatan tahunan dapat mendorong manajer untuk mengelola pendapatan secara lebih adil guna mendapatkan bonus yang dijanjikan (Chu dan Kim, 2011). Sehingga kondisi ini menimbulkan potensi peningkatan risiko manipulasi dan memperluas ruang lingkup audit, yang berdampak pada peningkatan biaya audit (Agnesia dan Syafruddin, 2020). Hasil penelitian Agnesia dan Syafruddin (2020) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Risiko audit merupakan faktor krusial yang mempengaruhi besarnya biaya audit disebabkan dua risiko fundamental (Calderon *et al.*, 2012). Risiko pertama adalah risiko yang muncul karena faktor historis yang dapat diprediksi, seperti ketika auditor mengevaluasi suatu risiko, mereka akan mempertimbangkan kecurangan yang terjadi tahun sebelumnya. Risiko kedua adalah risiko yang muncul selama periode berjalan dan sudah terjadi (Allesandra dan Imam, 2021). Dalam situasi ini dapat memunculkan tindakan oportunistik, tindakan oportunistik ini dapat dilakukan dengan tujuan menjaga

reputasi perusahaan dimata publik tindakan tersebut mendorong auditor eksternal untuk lebih berhati-hati dalam mengevaluasi risiko audit di perusahaan (Ulhaq *et al.*, 2015). Perusahaan yang mengalami kerugian akan menjadi perhitungan auditor menilai risiko yang lebih tinggi karena mencerminkan kondisi perusahaan sedang tidak baik-baik saja (Rosnidah *et al.*, 2020). Proses audit kepada perusahaan yang mengalami kerugian akan berdampak pada banyaknya objek audit yang dilakukan dan terdapat banyak masalah yang harus diperhatikan dalam mengaudit sehingga dapat menyebabkan peningkatan biaya audit. Penelitian yang dilakukan oleh Tina *et al.* (2017) menyatakan risiko audit berpengaruh positif terhadap biaya audit.

IFRS 13 menetapkan bahwa *non-current asset* harus dinilai menggunakan nilai wajarnya. Mendapatkan nilai wajar untuk aset tetap bukanlah tugas yang mudah. Ini berbeda dengan biaya historis, yang menggunakan nilai saat pembelian. Banyak estimasi, asumsi, dan penilaian diperlukan untuk menerapkan *fair value*. Estimasi, asumsi, dan penilaian pengguna semuanya harus diperiksa oleh auditor (Hapsari dan Apandi, 2018). Penerapan konsep *fair value* ini berpengaruh terhadap tanggung jawab dan kompleksitas serta risiko audit yang dibebankan pada auditor sehingga dapat menyebabkan peningkatan biaya audit. Menurut penelitian Yao *et al.* (2015) *fair value* berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Berdasarkan tinjauan literatur sebelumnya, peneliti menggunakan *mekanisme corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit), kompensasi eksekutif, risiko audit dan *fair value non-current asset* untuk diuji sebagai faktor yang memengaruhi penentuan biaya audit. Penelitian-penelitian

sebelumnya masih belum bisa membuktikan bahwa risiko audit berpengaruh pada biaya audit (Sibuea dan Arfianti, 2021; Chandra, 2015; Yulianti *et al.*, 2019; Izzani dan Khafid, 2022; Fisabilillah *et al.*, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor tersebut pada objek penelitian yang berbeda. Selain itu peneliti memperluas model penelitian dengan menambahkan adopsi IFRS sebagai faktor penentu biaya audit yang diproksikan dengan *fair value non-current asset*. Menurut Coffie dan Bedi (2018), adopsi IFRS meningkatkan upaya auditor berhubungan dengan waktu dan sifat kompleks pada saat audit sehingga hal ini meningkatkan biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini menarik karena masih jarang penelitian yang menggunakan adopsi IFRS sebagai faktor penentu biaya audit di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur. Penelitian serupa dilakukan oleh Coffie dan Bedi (2018) pada institusi keuangan di Ghana, Ettredge *et al.* (2014) pada industri perbankan di US, Yao *et al.* (2015) pada ASX 300 di Australia dan Anggriani *et al.* (2020) pada sektor keuangan di Indonesia.

Studi ini memilih perusahaan manufaktur karena didasarkan pada fenomena kegagalan audit yang terjadi pada PT Kimia Farma. Alasan lainnya juga karena didasarkan pada penelitian sebelumnya yang belum pernah meneliti pengaruh adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur, yang mana biasanya dilakukan pada sektor keuangan. Selain itu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi berjumlah lebih banyak dari pada sektor lain oleh karena itu pemilihan ini dapat menambah sampel penelitian dan mampu mewakili populasi. Karena pengungkapan biaya audit dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat *voluntary disclosure* sehingga tidak semua

perusahaan dapat memenuhi data yang dibutuhkan penelitian. Ini memberikan pandangan mendalam tentang biaya audit dalam konteks yang lebih spesifik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kompensasi Eksekutif, Risiko Audit dan *Fair Value Non-Current Asset* terhadap Biaya audit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit) berpengaruh terhadap biaya audit?
2. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap biaya audit?
3. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap biaya audit?
4. Apakah *fair value non-current asset* berpengaruh terhadap biaya audit?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas berbagai macam faktor yang dapat berpengaruh terhadap biaya audit. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman mengenai penafsiran terhadap penelitian maka diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini fokus membahas tentang faktor yang berpengaruh terhadap biaya audit melalui mekanisme *good corporate governance* yang terdapat tiga indikator kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Serta kompensasi eksekutif, risiko audit dan *fair value non-current asset* pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sub sektor industri barang konsumsi yang terdiri atas perusahaan makanan & minuman, farmasi, rokok, keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan perusahaan lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Tujuan yang ingin peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit) berpengaruh terhadap biaya audit.
2. Untuk mengetahui apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap biaya audit.
3. Untuk mengetahui apakah risiko audit berpengaruh terhadap biaya audit.
4. Untuk mengetahui apakah *fair value non-current asset* berpengaruh terhadap biaya audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur, bisa dijadikan diskusi, dan serta bisa dijadikan referensi tentang fenomena dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan seperti auditor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam mengambil keputusan tentang biaya audit.

- **Bagi auditor**

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan, referensi dan pedoman untuk para auditor dalam menentukan biaya audit yang rasional.

- **Bagi manajemen perusahaan**

Penelitian ini harapannya bisa menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

- **Bagi regulator**

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan berkaitan dengan biaya audit.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian bab yang antaranya disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan.

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II: Kajian Pustaka.

Bab ini berisi tentang landasan teori penelitian, latar belakang teori dari literatur-literatur serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dalam bab ini juga diterangkan pula alur teori pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian.

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel dan metode analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil Pembahasan.

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian yang dilakukan, analisis data, hasil pengujian hipotesis, serta diakhiri dengan interpretasi hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran.

Bab ini mencakup kesimpulan dari penelitian sebelumnya dan kemudian memberikan saran dari berbagai pihak yang berkepentingan serta implikasi dari temuan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dicetuskan oleh Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan sebuah konsep yang mengatur tentang adanya kontrak yang terjadi antar investor dan manajer. Hubungan antara prinsipal dan agen dijelaskan untuk meningkatkan pendapatan, agen akan memperkerjakan tenaga kerja, modal, dan keterampilan. Terkadang, kepentingan prinsip jangka panjang tidak selaras dengan keuntungan yang dihasilkan, sehingga akan sering terjadi berbagai jenis konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Akibatnya, biaya keagenan adalah upaya pemilik untuk menyelaraskan sistem pengendalian perusahaan (Aulia *et al.*, 2020).

Suatu sistem diperlukan untuk menyeimbangkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan manajemen sebagai agen untuk menggunakan otoritas yang dimiliki untuk dapat memaksimalkan kepentingan (Sibuea dan Arfianti, 2021). Sering kali kebijakan tersebut akan mempengaruhi reliabilitas laporan keuangan yang di hasilkan. Adanya auditor eksternal dapat menjadi perantara dalam mengurangi kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor eksternal diharapkan dapat menjembatani hubungan kepentingan antara agen dan prinsipal dengan meminimalkan tingkat terjadinya asimetri informasi, tentu untuk

dapat menghasilkan laporan keuangan yang terpercaya diperlukan biaya audit sesuai dengan kualitas laporan keuangan tersebut (Paramitha dan Setyadi, 2022).

2.1.2 Biaya audit

Menurut Peraturan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tahun 2016: Mengenai penilaian Kompensasi Layanan Audit untuk Laporan Keuangan Biaya Audit adalah kompensasi yang diterima oleh akuntan publik dari bisnis klien mereka dengan imbalan menyediakan layanan audit. Biaya audit merujuk pada berbagai biaya yang dikeluarkan oleh akuntan publik untuk melakukan audit. Biaya ini biasanya ditentukan melalui negosiasi antara pengguna laporan keuangan akuntansi publik (Humaira dan Syofyan, 2020). Biaya audit ini berasal dari penilaian auditor terhadap pengendalian lingkungan perusahaan yang diaudit, jika ingin kualitas audit yang baik maka biaya audit akan meningkat (Cahyaningtyas dan Laksito, 2019).

Biaya audit didasarkan pada berbagai faktor yang terkait dengan proses audit. Faktor-faktor ini termasuk ukuran perusahaan yang diaudit, tingkat kompleksitas yang terlibat dalam menyediakan layanan audit, risiko audit, kompleksitas audit seperti anak perusahaan, rasio keuangan seperti rasio saat ini, rasio cepat, utang terhadap ekuitas, risiko litigasi dan reputasi perusahaan akuntansi publik yang melakukan audit. (Widiasari dan Prabowo, 2008). Jumlah biaya audit biasanya diputuskan terlebih dahulu biaya ini biasanya dihitung berdasarkan waktu, layanan, dan jumlah auditor yang diperlukan untuk menyelesaikan audit (Herlambang dan Nurbati, 2023). Selanjutnya variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari

biaya audit. Logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang telah didapatkan sebagai sampel penelitian (Paramitha dan Setyadi, 2022)

2.2 Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme *good corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan ke wewenang yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawabnya kepada pengguna laporan keuangan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

2.2.1 Kepemilikan Manajerial

Agency theory memberikan penjelasan bahwa kepemilikan manajerial salah satu bentuk untuk mengendalikan agen agar bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal. Sehingga risiko perusahaan akan sejalan sesuai penerapan *agency cost* tersebut (Pratama dan Laksiti, 2022). Kepemilikan manajerial dapat dianggap menekan masalah agensi melalui pemisah manajemen dan kepemilikan perusahaan. Di mana pihak manajer didorong untuk mempunyai saham dalam perusahaan upaya meningkatkan motivasi pemantauan dalam manajemen. Semakin meningkatnya kepemilikan manajemen maka konflik yang terjadi semakin sedikit, namun sebaliknya apabila

kepemilikan manajemen tidak adanya peningkatan maka perselisihan manajemen akan meningkat, sehingga masalah agensi serta biaya agensi juga tergantung terhadap kepemilikan manajerial (Permata *et al.*, 2019).

Pada suatu perusahaan kepemilikan manajerial dapat memberikan risiko audit sehingga dapat memberi pengaruh terhadap besaran biaya audit. Pengaruh tersebut terjadi pada kondisi persamaan antara kepentingan manajemen terhadap kepentingan *shareholders*, maka aktivitas pihak manajer akan cenderung memaksimalkan kinerja perusahaan (Morck *et al.*, 1988). Penilaian auditor tentang seperti apa kepemilikan manajerial berbeda mempengaruhi risiko klien yang dinilai auditor, yang pada akhirnya mempengaruhi biaya audit yang dibebankan (Lin dan Liu, 2013). Tingkat kepemilikan manajemen yang lebih tinggi cenderung menurunkan risiko pengungkapan laporan keuangan. Akibatnya, auditor mengharapkan tingkat risiko tertentu dari klien, yang mengurangi jumlah upaya yang diperlukan untuk audit secara keseluruhan.

2.2.2 Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen untuk menjaga *fairness* serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para pengguna laporan keuangan lainnya (Paramitha dan Setyadi. 2022). Komisaris independen sebagai wakil dari pemegang saham, mempunyai kekuasaan yang kuat untuk mencegah dan mendeteksi perilaku oportunisme manajemen dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut dewan komisaris independen harus

memastikan reliabilitas laporan keuangan dan diharapkan agar komisaris independen akan meningkatkan audit eksternal yang akan meningkatkan biaya audit (Widiasari dan Prabowo, 2008). Bahwa perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* yang kuat cenderung menggunakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi dengan demikian dapat melindungi nama baik perusahaan dan melindungi kekayaan pemegang saham. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan biaya audit yang lebih tinggi (Rizqiasih, 2010).

2.2.3 Komite Audit

Komite audit mempunyai tanggung jawab pengawasan atas nama *board of directors* dan pemegang saham untuk pelaporan luar perusahaan mencakup laporan keuangan tahunan pemantauan risiko dan proses pengendalian (Sitompul, 2019). Dalam aktivitas audit oleh auditor, komite audit dapat memberikan penjelasan tentang bisnis dan industri perusahaan, menentukan ruang lingkup, dan menangani apabila terjadinya perselisihan auditor dengan pihak manajemen (Amelia *et al.*, 2022). Dalam pengendalian aktivitas intern perusahaan komite audit memiliki peran penting dalam tanggung jawab pelaksanaan pengendalian intern, manajemen risiko, kebijakan akunting, dan kepatuhan terhadap anggaran serta pengungkapan laporan keuangan secara akurat dan transparan (Sutojo, 2005).

Komite audit tidak secara langsung menyiapkan laporan keuangan, karena berhubungan langsung dengan auditor eksternal, tentunya komite audit akan berpengaruh terhadap penentuan biaya audit (Paramitha dan Setyadi. 2022). Adapun

yang mana komite audit sering kali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Amelia *et al.*, 2022).

2.2.4 Kompensasi Eksekutif

Seperti yang dinyatakan oleh Baiyuri *et al.* (2019) semua jenis kompensasi yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas layanan yang mereka berikan kepada perusahaan. Kompensasi ini dihitung dengan mempertimbangkan jumlah pembayaran tahunan dalam bentuk gaji, tunjangan, dan insentif pekerjaan yang diberikan kepada manajer senior, yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya (Rehobot, 2012). Pengukuran dengan menggunakan remunerasi dipilih karena remunerasi diberikan berdasarkan kinerja individu dengan kinerja perseroan sehingga membuat manajer berusaha untuk memaksimalkan nilai penghargaan mereka (Wysocki, 2010).

Peningkatan kompensasi dapat menyebabkan peningkatan risiko inheren, yang dapat mendorong auditor untuk menetapkan biaya audit lebih tinggi (Agnesia dan Syafruddin, 2020). Akibatnya, pemangku kepentingan dapat memperkerjakan auditor eksternal yang lebih berpengalaman untuk mengawasi bagaimana pendapatan dimanipulasi yang berlebihan karena pihak independen membutuhkan informasi tentang kinerja agen untuk mengatasi masalah tersebut (Baiyuri *et al.*, 2019).

2.2.5 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang harus dihadapi oleh auditor dalam melakukan proses verifikasi laporan keuangan. Dalam teori agensi juga dijelaskan bahwa perusahaan harus dilakukan proses verifikasi tersebut untuk mengurangi kerugian perusahaan yang dikelola oleh *agen* (Karim dan Moizer, 1996). Salah satu aspek penting risiko audit ialah yang memengaruhi besarnya biaya audit dipengaruhi terutama oleh beberapa risiko (Calderon *et al.*, 2012). Adapun risiko audit didefinisikan terdapat tiga jenis risiko yang berbeda dalam suatu audit yakni *inherent risk*, *control risk*, dan *detection risk* (Shailer *et al.*, 1998). Maka dari itu risiko audit pada umumnya risiko pada perusahaan dalam bentuk tanggung jawab atas kegagalan bisnis atau adanya salah saji dalam bentuk laporan keuangan (Ulhaq dan Leghari, 2015).

Pada saat perusahaan sedang mengalami kerugian akan menjadi pertimbangan auditor menilai risiko yang lebih tinggi karena sudahnya terlihat kondisi perusahaan yang sedang tidak baik (Rosnidah *et al.*, 2020). Maka semakin besar risiko audit dapat meningkatkan jumlah kegagalan audit dan menyebabkan tuntutan terhadap auditor oleh karena itu biaya audit akan meningkat jika perusahaan memiliki risiko audit yang tinggi (Naser dan Nuseibeh, 2008).

2.2.6 Fair Value Non-Current Asset

Dalam penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS), diatur ketentuan aset diukur menggunakan nilai wajar (*fair value*) menetapkan nilai wajar sebagai dasar pengukuran aset dan liabilitas (Apandi, 2017). Audit *non-current asset*

lebih kompleks karena akun ini sering menunjukkan jumlah material dalam laporan keuangan di sebagian besar entitas, sehingga memiliki tingkat kesulitan dalam melakukan tindakan audit jika aset tidak lancar maka dinilai dengan menggunakan nilai wajar (Hapsari dan Apandi, 2018). Auditor harus mengevaluasi secara rasional penggunaan estimasi, asumsi, dan pertimbangan yang dibuat oleh manajemen untuk menentukan konsistensi pengukuran dengan konsep nilai wajar sehingga hal ini diidentifikasi dapat meningkatkan biaya audit yang akan diterima oleh auditor (Hapsari dan Apandi, 2018)

Nilai wajar adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu objek dalam transaksi antar pihak atas kehendak bebas tanpa tekanan atau paksaan (Suwardjono, 2005). Herrmann *et al.* (2006) berpendapat bahwa pengukuran properti, pabrik, dan peralatan menggunakan nilai wajar lebih unggul dari biaya historis berdasarkan karakteristik prediksi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian		Metode, Sampel, Alat Analisis dan Teori	Hasil Penelitian
		Bebas	Terikat		
1.	(Hanifah dan Adiwibowo, 2020)	• Kepemilikan Manajerial (KM) • Kepemilikan Asing (KS) • Kepemilikan Pemerintahan (KP)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • Indeks LQ-45 di BEI • SPSS 25 • Teori Agensi	• KM=>FA (tidak didukung) • KA=>FA (didukung) • KP=>FA (tidak didukung)
2	(Pratama dan Laksito, 2022)	• Kepemilikan Manajerial (KM) • <i>Audit Firm Size</i> (AFS)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 54 perusahaan sektor perbankan dan jasa keuangan • Teori Agensi • SPSS	• KM=>FA (tidak didukung) • AFS=>FA (didukung)
3	(Alfino dan Siagian, 2020)	• Analisis konsentrasi auditor • Independensi dewan komisaris • Ukuran komite audit	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 29 perusahaan indeks BUMN20 di BEI • Teori Agensi • SPSS	• AKA=>FA (didukung) • IDK=>FA (didukung) • UKA=>FA (didukung)

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu Lanjutan

No	Peneliti	Variabel Penelitian		Metode, Sampel, Alat Analisis dan Teori	Hasil Penelitian
		Bebas	Terikat		
4	(Sitompul, 2019)	• Independensi dewan komisaris (IDK) • Ukuran dewan komisaris (UDK) • Intensitas pertemuan dewan komisaris (IPDK) • Ukuran komite audit (UKA) • Ukuran perusahaan (UP) • Ukuran KAP (UKAP) • Ukuran profitabilitas klien (UPK)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI • Teori Agensi • SPSS	• IDK=>FA (didukung) • UDK=>FA (didukung) • IPDK=>FA (tidak didukung) • UKA=>FA (didukung) • UP=>FA (didukung) • UKAP=>FA (didukung) • UPK=>FA (didukung)
5	(Putri <i>et al.</i> , 2022)	• <i>Leverage</i> (L) • Ukuran perusahaan (UP) • Profitabilitas perusahaan (PP)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 14 perusahaan properti dan real estate di BEI • Teori Sinyal • EViews	• L=>FA (didukung) • UP=>FA (tidak didukung) • PP=>FA (tidak didukung)

Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Terdahulu Lanjutan

No	Peneliti	Variabel Penelitian		Metode, Sampel, Alat Analisis dan Teori	Hasil Penelitian
		Bebas	Terikat		
6	(Amelia <i>et al.</i> , 2022)	• Kompleksitas perusahaan (KP) • Jenis industri (JI) • Profitabilitas klien (PK) • Ukuran perusahaan (UP) • Komite audit (KA)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 234 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI • Teori Agensi • EViews	• KP=>FA (didukung) • JI=>FA (didukung) • PK=>FA (didukung) • UP=>FA (didukung) • KA=>FA (didukung)
7	(Agnesia dan Syafruddin, 2020)	• Kompensasi eksekutif (KE) • Independensi anggota dewan (IAD) • Kepemilikan manajerial (KM) • Risiko audit (variabel Moderasi) (RU)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 45 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI • Teori Agensi • EViews	• KE=>FA (didukung) • IAD=>FA (tidak didukung) • KM=>FA (didukung) • RU=>FA (didukung)

Tabel 2.4 Hasil Penelitian Terdahulu Lanjutan

No	Peneliti	Variabel Penelitian		Metode, Sampel, Alat Analisis dan Teori	Hasil Penelitian
		Bebas	Terikat		
8	(Apandi, 2017)	• <i>Fair value non-current asset</i> (FVNCT)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 114 perusahaan perbankan dan jasa keuangan di BEI • Teori <i>Fair value non current aset</i> • EViews	• FVNCT=>FA (didukung)
9	(Humaira dan Syofyan, 2020)	• Fungsi audit internal (FAI) • Kompleksitas perusahaan (KP) • Risiko perusahaan (RP)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 184 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI • Teori Agensi • EViews 8	• FAI=>FA (tidak didukung) • KP=>FA (didukung) • RP=>FA (tidak didukung)
10	(Fajarini, 2021)	• Kepemilikan manajerial (KM) • Kompleksitas perusahaan (KP) • Ukuran perusahaan (UP) • Reputasi auditor (RA) • Risiko Perusahaan (RP)	Biaya audit (FA)	• Kuantitatif • 17 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI • SPSS	• KM=>FA (tidak didukung) • KP=>FA (didukung) • UP=>FA (didukung) • RA=>FA (didukung) • RP=>FA (tidak didukung)

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat banyak variabel yang digunakan dan diuji pengaruhnya pada biaya audit. Variabel yang ditemukan di antaranya kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintahan), dewan komisaris (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris), ukuran KAP, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, ukuran profitabilitas, *leverage*, jenis industri, kompensasi eksekutif, risiko audit, analisis konsentrasi auditor, fungsi audit internal, dan *fair value non-current asset*. Dari beberapa penelitian, masih terdapat hasil yang tidak konsisten seperti kepemilikan manajerial, risiko perusahaan, dan komisaris independen. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder berasal dari laporan keuangan perusahaan sampel. Populasi yang biasanya digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat penelitian yang menggunakan indeks pada populasinya seperti LQ-45 dan BUMN20 dan sebagian besar peneliti menggunakan sektor seperti sektor manufaktur, sektor perbankan dan jasa keuangan, industri properti dan real estate. Selain itu, alat uji yang digunakan adalah SPSS dan EViews.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Biaya audit

Menurut teori agensi kepemilikan manajerial adalah salah satu bentuk biaya agen untuk mengontrol agen agar bekerja sesuai dengan keinginan pemilik, sehingga risiko perusahaan akan sejalan dengan penerapan biaya agen tersebut (Pratama dan

Laksiti, 2022). Sistem yang dimiliki manajemen baik secara perorangan maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan, kepemilikan saham yang tinggi manajer diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap manajer secara pribadi sehingga manajer tidak bertindak untuk kepentingan pemegang saham dan dapat membatasi perilaku manajer yang menyimpang, seperti memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Fajarini, 2021).

Midiastuty dan Machfoedz (2003) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan saham yang lebih tinggi oleh manajemen memerlukan pekerjaan audit yang lebih rendah tingkat kompleksitasnya, misalnya, penggunaan pengujian substantif yang lebih sedikit pada audit maka perusahaan akan memiliki biaya audit yang lebih rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial ini dapat mempengaruhi maupun tidak terhadap biaya audit. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya audit (Agnesia dan Syafruddin, 2020; Fajarini, 2021; Wedari, 2016). Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya audit.

2.4.2 Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Biaya Audit.

Menurut teori agensi untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan tugas tanggung jawab sesuai tupoksi dan harapan *shareholders*, dewan komisaris independen

berfungsi sebagai perwakilan dari para *shareholder* (Pardede dan Laksito, 2022). Dewan Komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengawasan terhadap kebijakan dan jalannya pengurusan sebuah perusahaan, serta pelaksanaan penyelesaian masalah yang dianggap penting oleh perusahaan. Dewan independen juga cenderung memberikan pengawasan yang superior atas proses pelaporan keuangan sehingga keandalan dan validitas yang diharapkan lebih besar dalam laporan keuangan. Alfino dan Siagian (2020) menunjukkan bahwa dewan independen dari manajemen menyediakan pemantauan yang paling efektif dan pengendalian kegiatan perusahaan dalam mengurangi perilaku manajerial oportunistik dan pengambilalihan sumber daya perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komisaris independen ini dapat mempengaruhi maupun tidak terhadap biaya audit. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya audit (Sukaniasih dan Tenaya, 2016; Kusumajaya, 2017; Sitompul, 2019). Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya audit.

2.4.3 Komite Audit Berpengaruh Terhadap Biaya Audit

Menurut teori agensi, komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi dewan direksi dan pemegang saham untuk pelaporan luar perusahaan, yang mencakup laporan keuangan tahunan pemantauan risiko dan pengendalian (Cahyaningtyas dan Laksito, 2019). Komite audit tidak secara langsung menyiapkan laporan keuangan, karena hal

tersebut berhubungan langsung dengan auditor eksternal dan pastinya akan berpengaruh langsung terhadap penentuan biaya audit (Sitompul, 2019).

Komite audit yang dibentuk dewan komisaris yang mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan internal, memastikan keefektifitasan auditor internal dan auditor eksternal, serta memperkuat independen auditor. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap biaya audit (Wedari, 2016; Amelia *et al.*, 2022; Paramitha dan Setyadi, 2022; Goodwin-Stewart *et al.*, 2006). Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap biaya audit.

2.4.4 Kompensasi Eksekutif Berpengaruh Terhadap Biaya Audit

Menurut teori agensi perusahaan yang merencanakan meningkatkan bonus maka akan membuat pihak manajer cenderung melakukan tindakan meningkatkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya (Rehobot, 2012). Adanya kompensasi yang cenderung lebih tinggi akan meningkatnya risiko inheren yang lebih tinggi sehingga para pihak auditor akan melakukan biaya audit yang lebih tinggi pula (Alali, 2011). Kompensasi eksekutif terhadap biaya audit bahwa perusahaan yang memiliki biaya audit yang lebih tinggi akan membayar lebih banyak biaya kepada komite audit.

Selain itu, Agnesia dan Syafruddin (2020) ketika kompensasi yang diterima pihak manajemen meningkat maka akan adanya motivasi mereka untuk melakukan

manipulasi pendapatan yang lebih besar, karena dalam masalah ini memerlukan kualitas audit yang tinggi, maka pembayaran terhadap biaya audit juga akan lebih tinggi. Bahwa kompensasi eksekutif tidak sesuai dalam mendisiplinkan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, kompensasi eksekutif hanya melaraskan kepentingan pihak manajer (Rustam *et al.*, 2013). Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap biaya audit.

2.4.5. Risiko Audit Berpengaruh Terhadap Biaya Audit

Menurut teori agensi terdapat keagenan yaitu pihak pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Dalam hal ini hubungan keagenan akan membentuk adanya tindakan oportunisme. Tindakan oportunisme tersebut dilakukan untuk mempertahankan nama baik perusahaan dimata masyarakat. Adanya tindakan tersebut membuat auditor independen untuk lebih melakukan penaksiran risiko audit. Auditor memperoleh bukti yang cukup melalui berbagai metode, seperti survei, wawancara, pengamatan, dan pemeriksaan dokumen. Untuk meminimalkan risiko audit ke tingkat yang dapat ditoleransi. Oleh karena itu, auditor dapat menarik kesimpulan logis untuk membuat fondasi dari perspektif auditor tentang laporan keuangan (Simunic, 1980). Dalam hal yang sama Krishnan *et al.*, (2011) mengatakan bahwa jika audit risiko, auditor akan meminta bayaran yang lebih tinggi. Banyak peneliti telah menerima teori yang menyatakan ada hubungan positif antara beberapa konsep risiko dan biaya audit

(Bedard dan Johnstone, 2004). Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Risiko audit mempengaruhi positif terhadap biaya audit.

2.4.6 *Fair value non-current asset* Berpengaruhi Terhadap Biaya Audit

Menurut teori agensi, nilai *fair non-current asset* adalah nilai yang mencerminkan nilai intrinsik aset tersebut (Watts dan Zimmerman, 1990). Nilai ini adalah ukuran yang luas dari nilai aset yang memerlukan penentuan harga yang tepat antara dua pihak berdasarkan kepentingan, faktor risiko, dan tujuan masa depan aset tersebut (Apandi, 2017). Penggunaan *fair value non-current asset* dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan *international financial standard* berpengaruh terhadap peningkatan biaya audit. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat mengurangi melalui proses audit, ketika biaya audit yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa agen melakukan hal yang terbaik bagi prinsipal (Cobb *et al.*, 1995). Tanggung jawab yang tinggi bagi auditor akan berpengaruh terhadap biaya audit yang tinggi, Oleh karenanya tanggung jawab dalam menilai kewajaran atas asumsi, estimasi dan *judgment* dari pelaporan *non-current asset* yang dibuat manajemen dengan menggunakan *fair value* berimplikasi pada alokasi waktu dan sumber daya yang lebih besar, sehingga biaya audit yang ditetapkan menjadi lebih tinggi (Yao *et al.*, 2015). Berdasarkan uraian di atas dan hasil

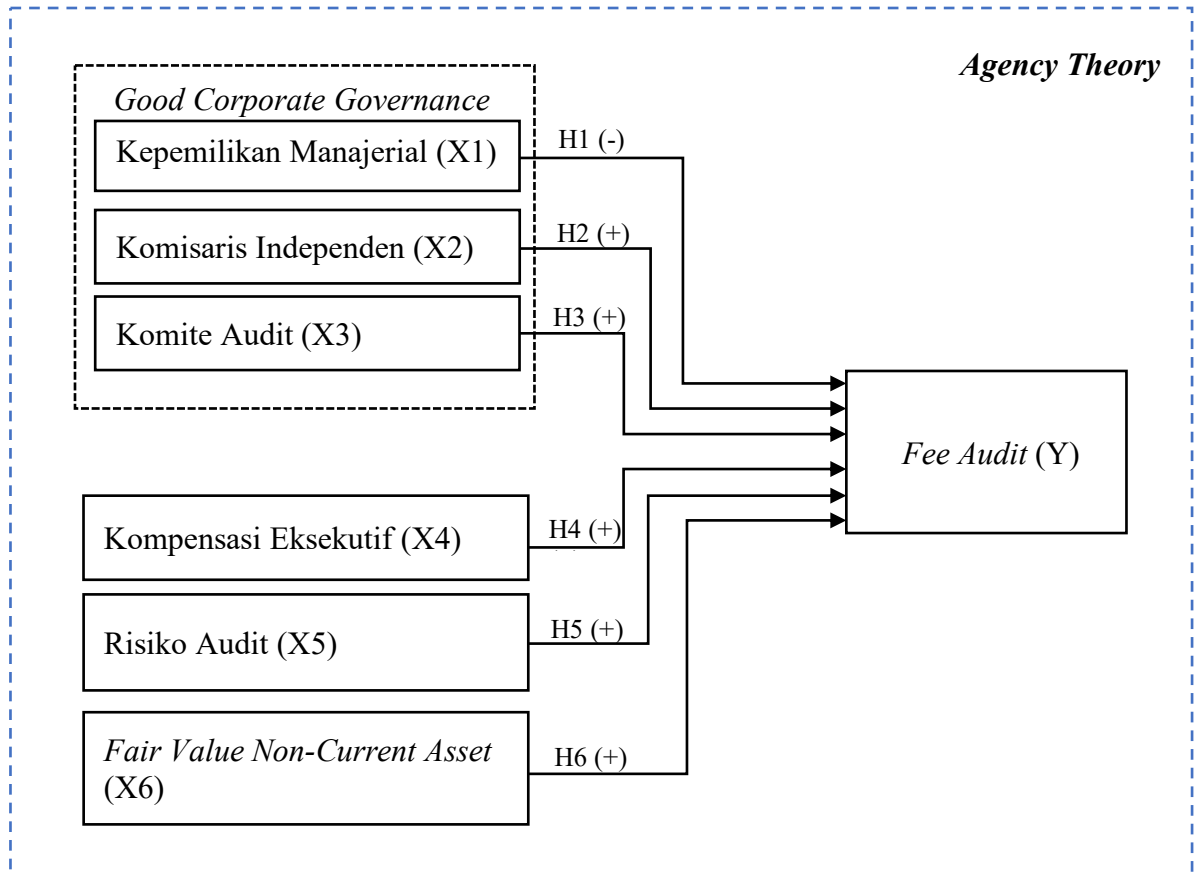
penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggriani *et al.* (2020) berpengaruh positif terhadap biaya audit sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: *Fair value non-current asset* berpengaruh positif terhadap biaya audit.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ini dibuat bertujuan agar memahami pengaruhnya *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit), kompensasi eksekutif, risiko audit dan *fair value non-current asset* terhadap biaya audit. Penelitian ini menggunakan teori agensi yang menjelaskan hubungan kerja antar prinsipal dan agen. Prinsipal menghadapi tantangan dalam memantau dan mengendalikan agen karena adanya asimetri informasi. Biaya audit muncul sebagai cara untuk mengurangi asimetri informasi dengan memverifikasi keakuratan laporan keuangan yang disajikan oleh agen. Teori agensi telah banyak digunakan di beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengurangi atau meningkatkan biaya audit. Penelitian ini menambahkan variabel independen adopsi IFRS yang diukur menggunakan *fair value non-current asset* serta risiko audit untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai biaya audit. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain mekanisme *good corporate governance* dengan tiga hipotesis (kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit), kompensasi eksekutif, risiko audit, dan *fair value non-current aset*. Tabel 2.4 berisi ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian sehingga perlu dikaji lagi. Berdasarkan uraian

tersebut, maka penulis dapat menggambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sub sektor industri barang konsumsi yang terdiri atas perusahaan makanan & minuman, farmasi, rokok, keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan perusahaan lainnya tahun 2018-2022. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan di penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sekaran dan Bougie, 2017). Oleh karena itu, dengan menggunakan perusahaan manufaktur dari sub sektor barang dan konsumsi akan memperbanyak sampel dalam penelitian.

Sampel merupakan bagian dari populasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari metode *purposive sampling* pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.
2. Perusahaan industri barang konsumsi yang melampirkan laporan keuangan audit secara lengkap di BEI 2018-2022.
3. Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menggunakan satuan mata uang asing dalam laporan keuangan seperti satuan dolar AS.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Pengumpulan laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdiri atas perusahaan makanan & minuman, farmasi, rokok, keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Biaya audit

Pada penelitian ini biaya audit merupakan variabel terikat. Biaya audit adalah sejumlah biaya yang biasanya besarnya berbeda-beda, yang diterima oleh akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan auditnya dan dilakukan dengan cara negosiasi antara pihak pengguna laporan keuangan dan akuntan publik (Paramitha dan Setyadi, 2022). Logaritma natural dari biaya audit menjadi alat ukur pada variabel ini yang bertujuan untuk memperkecil perbedaan angka dari sampel data penelitian. Penelitian sebelumnya mengukur biaya audit dengan menggunakan logaritma natural dari biaya audit (Putri *et al.*, 2022).

$$\text{Audit Fee} = \text{Ln} (\text{audit fee})$$

3.3.2 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Variabel Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan 3 indikator, yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial.

Agency theory memberikan penjelasan bahwa kepemilikan manajerial salah satu bentuk untuk mengendalikan agen agar bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal. Sehingga risiko perusahaan akan sejalan sesuai penerapan *agency cost* tersebut. Penilaian auditor tentang seperti apa kepemilikan manajerial berbeda mempengaruhi risiko klien yang dinilai auditor, yang pada akhirnya mempengaruhi biaya audit yang dibebankan (Lin dan Liu, 2013). Pengukuran GCG menggunakan indikator kepemilikan manajerial pernah dilakukan dalam penelitian (Mitra *et al.*, 2017). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase jumlah saham manajerial terhadap jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.3.2.2 Komisaris Independen

Independen sebagai wakil dari pemegang saham, mempunyai kekuasaan yang kuat untuk mencegah dan mendeteksi perilaku oportunisme manajemen dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut komisaris independen harus memastikan reliabilitas laporan keuangan dan diharapkan agar komisaris

independen akan meningkatkan audit *eksternal* yang akan meningkatkan biaya audit (Widiasari dan Prabowo, 2008). Pengukuran komisaris independen menggunakan indikator dewan komisaris independen yang pernah dilakukan dalam penelitian (Wibowo, 2012). Komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah komisaris independen (Bhattacharya dan Banerjee, 2019).

$$\text{Komisaris Independen} = \text{jumlah komisaris independen}$$

3.3.2.3 Komite Audit

Adapun yang mana komite audit sering kali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Amelia *et al.*, 2022). Pengukuran GCG dengan menggunakan indikator komite audit pernah dilakukan oleh (Amelia *et al.*, (2022). Pengukuran komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah komite audit dalam perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah anggota komite audit}$$

3.3.4 Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif adalah kompensasi eksekutif terhadap biaya audit bahwa perusahaan yang memiliki biaya audit yang lebih tinggi akan membayar lebih banyak biaya kepada komite audit. Pengukuran kompensasi eksekutif menggunakan jumlah remunerasi pernah dilakukan oleh (Agnesia dan Syafruddin, 2020). Pengukuran

kompensasi eksekutif dalam penelitian ini menggunakan dari total kompensasi eksekutif direksi dan komisaris dalam perusahaan.

$$\text{Kompensasi Eksekutif} = \text{Gaji} + \text{Bonus} + \text{tunjangan}$$

3.3.5 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang harus dihadapi oleh auditor dalam melakukan proses verifikasi laporan keuangan. Mengacu pada risiko audit diukur menggunakan rasio *leverage* (Herlambang dan Nurbaiti, 2023). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar suatu perusahaan menggunakan utang dari luar yang digunakan untuk biaya operasi ataupun ekspansi perusahaan. Penelitian ini menggunakan *debt ratio* untuk mewakili seluruh rasio yang ada pada rasio *leverage* (Ulhaq dan Leghari, 2015).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}}$$

3.3.6 Fair value non current asset

Penggunaan *fair value non-current asset* dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan *international financial standard* berpengaruh terhadap peningkatan biaya audit. Menurut Watts dan Zimmerman (1990); Anggriani *et al.* (2020) pengukuran *fair value non-current asset* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FV} = \text{Ln}(\text{non-current asset})$$

3.4 Metode Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk mengumpulkan gambaran data dan analisis regresi data panel untuk menguji 6 rumusan masalah yaitu kepemilikan manajerial, audit independen, komite audit, kompensasi eksekutif, risiko audit dan *fair value non-current asset* yang mempengaruhi biaya audit. Pengolahan data menggunakan *software* EViews 12. Berikut penjelasan lebih lanjut.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik untuk meringkas, memilah, dan membuat data lebih jelas dan informatif. Di antara variabel terikat (biaya audit) dan variabel bebas (kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, kompensasi, risiko audit dan *fair value non current asset*), tujuan analisis statistik deskriptif studi ini adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas tentang variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif bukan untuk menguji hipotesis akan tetapi bertujuan untuk memberikan informasi atau gambaran data yang digunakan pada penelitian.

3.4.2. Pemilihan Model Terbaik

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), dalam regresi data panel perlu dilakukan uji pemilihan model yang terdiri atas uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*. Hasil dari uji tersebut dapat menentukan model terbaik diantaranya *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*.

a. *Common Effect Model (CE)*

Pendekatan yang paling sederhana untuk model data panel adalah *common effect model*, yang hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. Model ini tidak memperhitungkan dimensi individu maupun waktu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama selama periode waktu yang berbeda. Metode ini dapat mengestimasi model data panel dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*.

b. *Fixed Effect Model (FE)*

Menurut model ini, perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, menurut model ini. Teknik variabel dummy dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan intersep di antara perusahaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam budaya kerja, cara manajemen, dan insentif yang diberikan di tempat kerja. Namun, slop setiap perusahaan sama. Teknik *least squares dummy variable (LSDV)* adalah nama lain untuk model estimasi ini.

c. *Random Effect Model (ME)*

Model ini mengestimasi data panel di mana variabel gangguan dapat saling berhubungan baik secara individu maupun secara waktu. Pada model efek random, kesalahan istilah setiap perusahaan mengakomodasi perbedaan intersep. Keuntungan dari penerapan model efek acak, yang menghilangkan

heteroskedastisitas, Teknik *Generalized Least Square* (GLS) adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan model ini.

Untuk menentukan model terbaik dalam regresi data panel, terdapat tiga uji pemilihan model yaitu uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier* (uji LM). Uji kesesuaian penentu model terbaik berdasarkan uji pemilihan. Seperti yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM
	Prob.< 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM
	Prob.< 0,05	FEM
Uji Lagrange Multiplier	Prob. > 0,05	CEM
	Prob.< 0,05	REM

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi klasik. Salah satu keunggulan penggunaan data panel adalah tidak perlu melakukan uji normalitas dan autokorelasi. Menurut Ajija (2011) dalam Suryadi dan Kurniawan (2020), uji normalitas hanya dilakukan jika penelitian memiliki jumlah observasi kurang dari 30 untuk menentukan apakah *error term* mendekati distribusi data normal atau tidak. Jika jumlah observasi lebih dari 30, uji normalitas tidak diperlukan karena distribusi sampling *error term* telah mendekati normal. Menurut Aprilia *et al.* (2020) berdasarkan teori *Central Limit Theorem*, penelitian yang memiliki jumlah observasi lebih dari 100 tidak perlu melakukan uji normalitas. Jika digunakan pada data panel uji

autokorelasi akan sia-sia karena hanya digunakan pada *time series*. Selain pada data *time series* (*cross section* atau data panel) akan sia-sia karena data panel memiliki sifat *cross section* yang lebih dominan (Basuki dan Prawoto, 2015).

3.4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali dan Ratmono (2017), dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antara variabel bebasnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan korelasi antara variabel bebasnya. Uji korelasi adalah metode untuk mengidentifikasi multikolinearitas. Multikolinearitas dalam penelitian ditemukan ketika nilai korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,85.

3.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah residual dari model regresi memiliki varians yang sama atau tidak. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya sama maka disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi ketika ekspektasi dan varians dari eror berbeda tiap waktu. Apabila model mengalami heteroskedastisitas, uji hipotesis menjadi tidak berguna (*miss leading*). Heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik residual. Model dikatakan bebas heteroskedastisitas jika grafik residual tidak melewati batas antara 500 dan -500 yang berarti varian residual konstan.

3.4.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data panel, menurut Ghozali dan Ratmono (2017), adalah kumpulan data dari beberapa individu (*cross section*) yang sama yang diamati selama periode waktu tertentu (*time series*). Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$BA = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 KOM + \beta_5 RA + \beta_6 FV + \varepsilon$$

Informasi:

BA = Biaya Audit

β_0 = koefisien konstan

$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$ = masing-masing koefisien proksi

KM = Kepemilikan manajerial

KI = komisaris independen

KA = Komite audit

KOM = Kompensasi eksekutif

RA = Risiko Audit

FV = *Fair value non-current asset*

ε = Kesalahan

3.4.4 Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*)

3.4.4.1 Uji F

Uji F adalah pengujian data yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi yang telah dibangun. Uji ini menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan dan sebaliknya.

3.4.4.2 Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan

masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Pada pengujian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Pengambilan keputusan dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan menunjukkan angka $<5\%$, H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai signifikan menunjukkan angka $>5\%$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.4.4.3 Koefisien Determinasi

Tujuan dari koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai untuk variabel dependen Y . Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi sama dengan atau hampir sama dengan 1, maka variabel independen dapat memberikan penjelasan yang memadai untuk variabel dependen Y secara keseluruhan.

BAB IV

ANALISIS DATA PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sub sektor industri barang konsumsi yang terdiri atas perusahaan makanan & minuman, farmasi, rokok, keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan perusahaan lainnya tahun 2018-2022. Teknik pemilihan data penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 42 perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang memenuhi kriteria sampel selama periode penelitian. Sedangkan pemrosesan pengambilan sampel seperti yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2022.	84
2	Perusahaan industri barang konsumsi yang melampirkan laporan keuangan audit secara lengkap di BEI 2018-2022	(42)
3	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menggunakan satuan mata uang asing dalam laporan keuangan seperti satuan dolar AS.	(0)
4	Total sampel	42
	Jumlah Observasi (42x5)	210

Sumber: Data Diolah 2024

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik dari variabel-variabel penelitian yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, kompensasi eksekutif, risiko audit dan *fair value non-current asset*. pengukuran statistik ini dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (*mean*), tertinggi (*maximum*), terendah (*minimum*). Berikut ini hasil analisis deskriptif seperti yang disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Deskriptif Data Penelitian

	BA	KM	KI	KA	KOM	RA	FV
Mean	20.980	3.004	1.804	2.990	24.045	2.200	28.562
Maximum	25.250	34.000	6.000	5.000	28.830	92.500	38.090
Minimum	18.740	0.000	1.000	1.000	16.980	-4.860	24.160
Std. Dev.	1.245	6.264	0.935	0.391	1.609	7.031	1.325
Observations	210	210	210	210	210	210	210

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan hasil dari analisis dengan menggunakan statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Variabel biaya audit (BA) menunjukkan nilai minimum sebesar 18.740, nilai maksimum sebesar 25.250 dengan nilai rata-rata sebesar 20.980 dan standar deviasi 1.245.

- b. Variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000, nilai maksimum sebesar 34.000 dengan nilai rata-rata sebesar 3.004 dan standar deviasi 6.264.
- c. Variabel komisaris independen (KI) nilai minimum sebesar 1.000, nilai maksimum sebesar 6.000 dengan nilai rata-rata sebesar 1.804 dan standar deviasi 0.935.
- d. Variabel komite audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 1.000, nilai maksimum sebesar 5.000 dengan nilai rata-rata sebesar 2.990 dan standar deviasi 0.391.
- e. Variabel kompensasi eksekutif (KOM) menunjukkan nilai minimum sebesar 16.980, nilai maksimum sebesar 28.830 dengan nilai rata-rata sebesar 24.045 dan standar deviasi 1.609.
- f. Variabel risiko audit (RA) menunjukkan nilai minimum sebesar -4.860, nilai maksimum sebesar 92.500 dengan nilai rata-rata sebesar 2.200 dan standar deviasi 7.031.
- g. Variabel *fair value non-current asset* (FV) menunjukkan nilai minimum sebesar 24.160, nilai maksimum sebesar 38.090 dengan nilai rata-rata sebesar 28.562 dan standar deviasi 1.325.

4.2.2 Uji Pemilihan Model

Sebelum melakukan uji regresi data panel, data perlu dilakukan uji pemilihan model terlebih dahulu untuk menentukan model terbaik. Untuk memilih model terbaik harus melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier (jika diperlukan). Hasil dari uji-uji tersebut dapat menentukan model terbaik, apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih metode terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan dalam uji ini dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai $\text{prob} > 0,05$ maka model terbaik adalah *Common Effect Model* dan jika $\text{prob} < 0,05$ maka model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

<i>Effects Tests</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0000

Sumber: Peneliti, 2024

Hasil pengujian Uji Chow memperoleh nilai *Cross-section Chi-square* dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dalam uji ini dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai $\text{prob} > 0,05$ maka model terbaik adalah *Random Effect Model* dan jika $\text{prob} < 0,05$ maka model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0,0000

Sumber: Peneliti, 2024

Dari hasil Uji Hausman, nilai *Cross-section random* memiliki probabilitas 0,0000 yang mana angka ini kurang dari 0,05 sehingga model terbaik yang disarankan uji ini adalah *Fixed Effect Model*.

Karena hasil uji chow dan uji hausman telah menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* adalah model yang tepat untuk digunakan, uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan lagi.

4.2.3 Asumsi Klasik

Pada analisis regresi linear, model harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan bahwa model yang digunakan dapat memberikan estimator linear yang tidak bias. Dalam teknik estimasinya, *Fixed Effect Model* menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*). Uji asumsi klasik dengan pendekatan OLS terdiri atas linearitas, autokorelasi, normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Namun dalam pengujian regresi data panel cukup menggunakan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dalam uji asumsi klasiknya (Basuki dan Prawoto, 2017; Gujarati, 1995; Widarjono, 2015).

4.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat adanya kemiripan antara variabel independen dalam suatu regresi. Model dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel di bawah 0,85 maka dalam uji multikolinearitas tidak terdapat masalah (Napitupulu *et al.*, 2021). Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 5 Hasil Multikolinearitas

	KM	KI	KA	KOM	RA	FV
KM	1	-0.06	0.08	0.02	-0.02	0.39
KI	-0.06	1	0.20	0.25	-0.06	0.28
KA	0.08	0.20	1	0.09	-0.02	0.15
KOM	0.02	0.25	0.09	1	0.13	0.15
RA	-0.02	-0.06	-0.02	0.13	1	-0.01
FV	0.39	0.28	0.15	0.15	-0.01	1

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil tabel uji multikolinearitas di atas maka dapat dilihat nilai sebagai berikut:

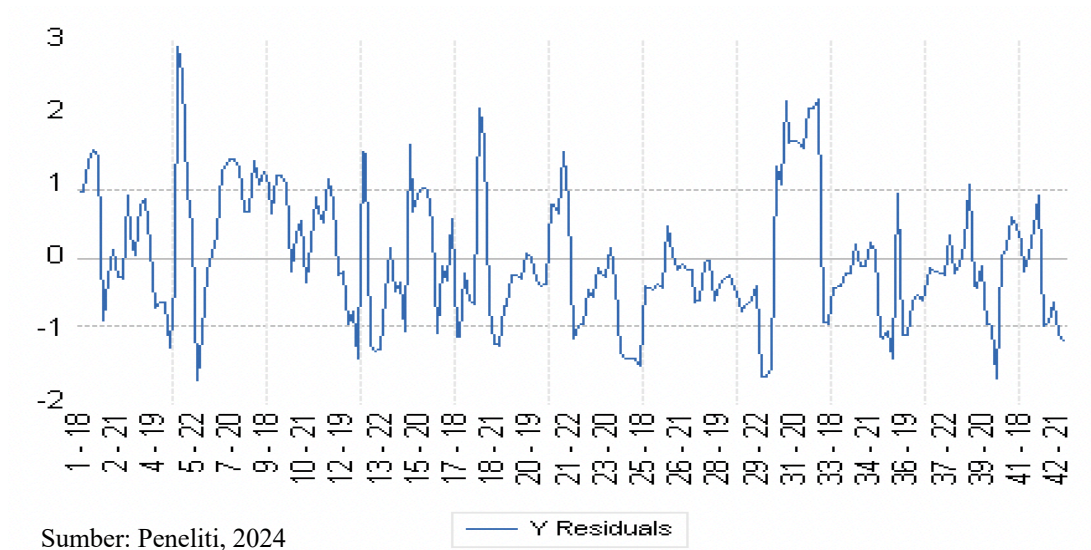
- koefisien korelasi KM antara KI sebesar $-0.06 < 0,85$
- koefisien korelasi KM antara KA sebesar $0.08 < 0,85$
- koefisien korelasi KI antara KA sebesar $0.20 < 0,85$
- koefisien korelasi KM antara KOM sebesar $0.02 < 0,85$
- koefisien korelasi KI antara KOM sebesar $0.25 < 0,85$
- koefisien korelasi KA antara KOM sebesar $0.09 < 0,85$
- koefisien korelasi KM antara RA sebesar $-0.02 < 0,85$
- koefisien korelasi KI antara RA sebesar $-0.06 < 0,85$

- koefisien korelasi KA antara RA sebesar $-0.02 < 0,85$
- koefisien korelasi KOM antara RA sebesar $0.13 < 0,85$
- koefisien korelasi KM antara FV sebesar $0.39 < 0,85$
- koefisien korelasi KI antara FV sebesar $0.28 < 0,85$
- koefisien korelasi KA antara FV sebesar $0.015 < 0,85$
- koefisien korelasi KOM antara FV sebesar $0.15 < 0,85$
- koefisien korelasi RA antara FV sebesar $-0.0 < 0,85$

Sehingga dapat disimpulkan nilai korelasi antara variabel bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam varian residual antara model regresi satu pengamatan dan pengamatan lain. Jika varian residual antar pengamatan tetap, maka uji ini disebut homoskedastisitas. Untuk dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas, grafik residual tidak bisa melewati batas 500 dan -500 agar diasumsikan memiliki varian residual yang sama, hasil uji heteroskedastisitas seperti yang disajikan pada Gambar 4.1.



Sumber: Peneliti, 2024

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas

Dari bentuk grafik residual (warna biru) yang menunjukkan bahwa tidak melewati batas (500 dan -500) sehingga dapat diartikan dari grafik tersebut memiliki residual yang sama. Oleh sebab tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ini juga digunakan untuk menentukan seberapa jauh model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu nilai yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4. 6 Hasil Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-square</i>	0,431777
--------------------------	----------

Sumber: Peneliti, 2024

Nilai *Adjusted R-square* pada tabel di atas menunjukkan nilai sebesar 0.431 atau sama dengan 43.1% yang dapat diartikan kemampuan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, kompensasi, risiko audit dan *fair value non-current asset* dalam menjelaskan biaya audit adalah sebesar 43.1% sedangkan 56,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.2.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikan variabel independen penelitian dibandingkan dengan variabel dependen. Uji F mengukur pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara bersamaan. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, model regresi dianggap layak.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Simultan

<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000
---------------------------	----------

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel di atas nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000000 yang dapat artikan lebih kecil dari 0.05 ($0.00 < 0.05$) maka dapat disimpulkan model regresi layak digunakan atau variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen secara bersama-sama.

4.2.4.3 Uji T

Uji F menunjukkan pengaruh variabel bebas secara keseluruhan, sedangkan uji T menunjukkan pengaruh variabel bebas secara individual. Nilai probabilitas untuk masing-masing variabel independen dihitung untuk mengetahui hasilnya dengan melihat nilai probabilitas harus berada di bawah tingkat signifikan yaitu 0.05.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Parsial

Hipotesis	Deskripsi	B	T	Sig.	Keterangan
H1 (-)	KM -> BA	-0.011	-0.985	0.325	Tidak didukung
H2 (+)	KI -> BA	0.469	6.099***	0.000	Didukung
H3 (+)	KA -> BA	0.422	2.466**	0.014	Didukung
H4 (+)	KOM -> BA	0.117	2.771**	0.006	Didukung
H5 (+)	RA -> BA	0.002	0.266	0.790	Tidak didukung
H6 (+)	FV -> BA	0.245	6.360***	0.000	Didukung

Sumber: Peneliti, 2024

Signifikansi: *p<0.05; **p<0.01; ***p<0.001

Dengan demikian, model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$BA = 9.066 - 0.011 \cdot KM + 0.469 \cdot KI + 0.422 \cdot KA + 0.117 \cdot KOM + 0.002 \cdot RA + 0.245 \cdot FV$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa komisaris independen, komite audit, kompensasi eksekutif, risiko audit, dan *fair value non-current asset* memiliki koefisien positif, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki koefisien negatif. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang

signifikan yaitu komisaris independen, komite audit, kompensasi eksekutif, dan *fair value non-current asset*. Hal ini dinilai dari signifikansi yang lebih kecil dari pada 0,05.

4.3 Pembahasan Hasil

4.3.1 Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Audit

Pada pengujian pertama, yang berfokus pada variabel kepemilikan manajerial, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah - 0.011. Tingkat signifikansi untuk temuan ini adalah 0.325. Nilai *p-value* sebesar 0.325 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif pada biaya audit ditolak atau tidak didukung data.

Besar kecilnya saham yang dimiliki manajemen (kepemilikan manajerial) tidak dapat memengaruhi besaran biaya audit. Temuan penelitian ini tidak dapat mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan dapat menekan konflik kepentingan. Nelson dan Rusdi (2015) dan Salehi *et al.* (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak pada biaya audit perusahaan. Hanya dengan adanya manajemen dalam struktur kepemilikan saham tidak cukup untuk memastikan pengendalian internal yang kuat. Hal ini mungkin disebabkan oleh masalah lain seperti sumber daya keuangan yang tidak memadai atau sumber daya manusia yang tidak memadai, yang biasanya terjadi pada perusahaan dengan skala yang relatif kecil (Sari *et al.*, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Laksito (2022); Fajarini (2021); Asri dan Nurbaiti (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan faktor yang dapat menentukan besaran biaya audit. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum *et al* (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya audit. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh periode observasi penelitian.

Implikasi bagi regulator pada kepemilikan manajemen yang tidak signifikan dalam menentukan biaya audit, menunjukkan bahwa elemen lain seperti kompleksitas operasional, risiko keuangan, dan standar akuntansi mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar pada manajemen biaya audit perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan mengurangi biaya audit dengan mengoptimalkan alokasi sumber daya ke area yang memiliki potensi yang lebih tinggi. Selain itu, data ini dapat digunakan oleh pihak berwenang untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif mengenai kepemilikan manajerial dan efeknya terhadap metode audit, sehingga mengurangi biaya yang tidak perlu terhadap perusahaan.

Implikasi bagi auditor pada kepemilikan manajerial, auditor harus meningkatkan kemampuan mereka untuk memprioritaskan audit, terutama ketika mengevaluasi variabel yang memengaruhi biaya audit. Jika tingkat kepemilikan manajerial tidak signifikan dalam menentukan besaran biaya audit, auditor harus memprioritaskan perhatian mereka pada variabel lain seperti kompleksitas operasi,

risiko keuangan, dan standar akuntansi perusahaan. Auditor dapat meningkatkan efisiensi audit dengan mengakui bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak besar pada biaya audit. Ini dapat dicapai melalui meningkatkan komunikasi antara auditor dan manajemen perusahaan, karena memungkinkan auditor untuk menjelaskan temuan mereka mengenai faktor penentu biaya audit dan membantu manajemen dalam memahami aspek-aspek lain yang lebih berdampak. Selain itu, dengan menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan oleh manajer tidak secara signifikan mempengaruhi biaya yang terkait dengan audit, auditor dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap independensi dan objektivitas audit mereka.

4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Audit

Pada pengujian kedua, yang berfokus pada variabel komisaris independen, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel komisaris independen adalah 0.469. Tingkat signifikansi untuk temuan ini adalah 0.000. Nilai *p-value* sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap biaya audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif pada biaya audit diterima atau didukung data.

Semakin besar frekuensi komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan besaran biaya audit. Komisaris independen yang kuat dalam suatu perusahaan mengindikasikan *good corporate governance*, yang memungkinkan pengawasan yang efektif atas kegiatan manajemen. Rizal dan Sarundayang (2023)

menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen yang besar cenderung mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk audit eksternal. Hal ini disebabkan, komisaris independen akan meningkatkan prosedur audit untuk mengurangi kemungkinan ketidakakuratan atau aktivitas penipuan dalam laporan keuangan (Sitompul, 2019). Menurut Carcello *et al.* (2002), komisaris independen, rajin, dan terdiri dari para ahli akan menjaga reputasinya, dan memprioritaskan kepentingan pemegang saham dengan menggunakan jasa audit yang lebih maju.

Temuan penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012); Hasaan *et al.* (2014); Sukaniasih dan Tenaya (2016); Kusumajaya (2017); Paramitha dan Setyadi (2022) yang menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan faktor yang dapat meningkatkan besaran biaya audit. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlambang dan Nurbati (2023) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh periode observasi penelitian dan sektor perusahaan sampel yang diteliti.

Implikasi bagi regulator pada komisaris independen, kehadiran komisaris independen memiliki dampak yang menguntungkan pada biaya audit, yang akan memiliki konsekuensi yang patut dicatat bagi regulator. Regulator diharapkan untuk mengakui pentingnya komisaris independen dalam mengawasi biaya audit dan mempromosikan perusahaan untuk menunjuk komisioner yang kompeten dan tidak memihak. Ini dapat dicapai dengan implementasi aturan atau standar yang

meningkatkan persyaratan yang berkaitan dengan kredensial, otonomi, dan keahlian komisaris independen. Selain itu, regulator dapat meningkatkan kepatuhan terhadap standar optimal dalam interaksi antara komisaris independen dan auditor dengan mendorong komunikasi yang tinggi dan kolaborasi antara kedua pihak. Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang kompeten dalam mengelola biaya audit juga dapat menerima insentif, seperti insentif fiskal atau penghargaan khusus. Secara umum, penemuan ini dapat memotivasi regulator untuk lebih proaktif dalam mempromosikan peran dan dampak yang baik dari komisaris independen dalam mengawasi biaya audit perusahaan.

Implikasi bagi auditor pada penelitian ini, auditor dapat memberikan penekanan yang lebih besar pada peran komisaris independen dalam mengelola biaya audit. Untuk memahami dan mengawasi risiko audit, komisaris independen dan auditor harus bekerja sama dengan baik. Selain itu, auditor dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan komisaris independen untuk memfasilitasi proses audit dan menjamin bahwa informasi terkait dapat diakses. Penemuan ini juga dapat mendorong auditor untuk memasukkan penilaian keterlibatan komisaris independen dalam penilaian risiko dan persiapan audit.

Serta akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian di mana komisaris independen akan terlibat dalam pengendalian internal perusahaan dapat mendorong auditor untuk melakukan audit yang lebih menyeluruh. Hal menyebabkan auditor perlu melakukan pengujian tambahan dan pemantauan yang lebih ketat untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar akuntansi dan kebijakan internal, yang dapat

meningkatkan biaya audit. Oleh karena itu, biaya audit dapat meningkat karena komisaris independen berpartisipasi aktif dalam perusahaan dan menuntut informasi tambahan, pengujian yang lebih ketat, dan kolaborasi yang lebih baik dengan auditor. Namun, keberadaan komisaris independen juga dapat membantu manajemen perusahaan dalam jangka panjang dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Biaya Audit

Pada pengujian ketiga, yang berfokus pada variabel komite audit, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel komite audit adalah 0.422. Tingkat signifikansi untuk temuan ini adalah 0.014. Nilai *p-value* sebesar 0.014 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap biaya audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif pada biaya audit diterima atau didukung data.

Semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan besaran biaya audit. Komite audit dibentuk dewan komisaris untuk memastikan keefektifitasan audit perusahaan, melakukan pengawasan internal, dan memperkuat independensi auditor (Wulandari dan Nurmala, 2019). Kehadiran komite audit bertujuan untuk mengawasi manajemen serta melindungi pemegang saham. Sehingga pada tugas utamanya dalam memastikan keandalan laporan keuangan, komite audit akan memilih akuntan publik yang memiliki independensi tinggi. Komite

audit akan menggunakan jasa audit (Kantor Akuntan Publik) yang profesional dan memiliki reputasi yang baik dan mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas (Ayu dan Septiani, 2018).

Temuan penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2016); Amelia *et al.* (2022); Paramitha dan Setyadi (2022); Goodwin-Stewart *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa komite audit merupakan faktor yang dapat meningkatkan besaran biaya audit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anandita dan Wiliasti (2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh periode observasi penelitian.

Implikasi dari regulator dalam penelitian ini komite audit mungkin memiliki beberapa konsekuensi yang dapat menyebabkan peningkatan biaya audit. Pada awalnya, meningkatnya kepatuhan terhadap standar audit baru memotivasi perusahaan untuk mencurahkan sumber daya ekstra untuk menjamin bahwa semua metode audit sesuai dengan persyaratan, sehingga menambah total biaya operasional. Implikasi auditor yang timbul dari penelitian ini adalah dapat mendorong peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap standar audit yang memerlukan alokasi tambahan sumber daya untuk memastikan kepatuhan telah dilakukan dengan baik dan memperhatikan kualitas ketepatan laporan keuangan. Untuk memenuhi persyaratan ini, auditor mungkin memerlukan lebih banyak waktu. Akibatnya, biaya audit dapat meningkat. Terhadap perusahaan untuk memenuhi peraturan baru regulator, perusahaan perlu mengubah

kebijakan internal mereka, yang dapat memakan waktu dan sumber daya tambahan serta dapat meningkatkan biaya audit. Jika persyaratan audit menjadi semakin ketat, perusahaan mungkin menjadi lebih rentan terhadap tuntutan hukum, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka menggunakan lebih banyak konsultan atau spesialis dalam proses audit.

4.3.4 Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Biaya Audit

Pada pengujian keempat, yang berfokus pada variabel kompensasi eksekutif, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel kompensasi eksekutif adalah 0.117. Tingkat signifikansi untuk temuan ini adalah 0.006. Nilai *p-value* sebesar 0.006 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap biaya audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif pada biaya audit diterima atau didukung data.

Semakin besar kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan dapat meningkatkan besaran biaya audit eksternal. Peningkatan gaji dan bonus manajemen biasanya diukur melalui laba yang diperoleh perusahaan sehingga untuk mendapatkan kompensasi yang lebih, manajemen dapat melakukan manipulasi laba (Rehobot, 2012). Agnesia dan Syafruddin (2020) menemukan bahwa di Iran, peningkatan kompensasi direksi menyebabkan keinginan yang kuat untuk memanipulasi laba. Hal ini menyebabkan manipulasi tersebut menuntut audit lebih menyeluruh, yang pada akhirnya menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi. Kompensasi yang cenderung

tinggi akan meningkatkan risiko *inheren* yang menyebabkan peningkatan biaya audit (Alali, 2011).

Temuan penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agnesia dan Syafruddin (2020); Chen *et al.* (2015); Salehi *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif merupakan faktor yang dapat meningkatkan besaran biaya audit. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salehi *et al.* (2018) pada Perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* periode 2009-2014 yang menyatakan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh periode observasi penelitian dan populasi perusahaan yang diteliti.

Implikasi regulator dari penelitian ini, Jika peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan kompensasi eksekutif menjadi lebih rumit, auditor mungkin harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pemeriksaan, yang pada gilirannya meningkatkan biaya audit secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan mungkin perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk pelatihan dan pengembangan staf mereka untuk memahami dan mematuhi peraturan baru, yang juga dapat meningkatkan biaya audit. Serta implikasi auditor terhadap penelitian ini. Ketika auditor memprioritaskan transparansi dan akuntabilitas dalam proses kompensasi eksekutif, hal ini dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan dokumentasi dan prosedur mereka, yang berpotensi menyebabkan waktu audit lebih lama. Jika auditor menemukan inkonsistensi atau kekurangan dalam praktik kompensasi eksekutif,

perusahaan mungkin harus mengalokasikan sumber daya tambahan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, implikasi auditor terhadap kompensasi eksekutif dapat berdampak pada biaya audit.

4.3.4 Risiko Audit Terhadap Biaya Audit

Pada pengujian kelima, yang berfokus pada variabel risiko audit, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel risiko audit adalah 0.006. Tingkat signifikansi untuk temuan ini adalah 0.478. Nilai *p-value* sebesar 0.478 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa risiko audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa risiko audit memiliki pengaruh positif pada biaya audit ditolak atau tidak didukung data.

Besaran biaya audit tidak dipengaruhi oleh risiko audit yang diukur dengan rasio DER. Penelitian ini tidak memberikan bukti untuk mendukung atau memperkuat teori agensi yang menyatakan besarnya risiko perusahaan dapat meningkatkan *agency cost* atau biaya audit. Yulianti *et al.* (2019) menyatakan bahwa adanya risiko audit selama audit, terlepas dari apakah risiko tersebut rendah atau tinggi, tidak berdampak pada usaha dan waktu yang dihabiskan auditor untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak memengaruhi biaya audit. Selain itu, modal sangat penting untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dan biasanya, perusahaan menggunakan utang untuk tujuan ini. Menggunakan utang memiliki beberapa keuntungan (Fisabilillah *et al.*, 2020). Pertama, biaya bunga dapat

digunakan untuk mengurangi pajak. Kedua, kreditur tidak memiliki hak kontrol. Terakhir, utang dapat menghasilkan laba per saham yang lebih tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015); Fajarini (2021); Sibuea dan Arfianti (2021) yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat menentukan besaran biaya audit. Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Saputri dan Wiharno (2017) pada Kantor Akuntan Publik yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap biaya audit. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh populasi perusahaan yang diteliti.

Implikasi yang timbul dari auditor, manajemen perusahaan, dan regulator mengenai risiko audit mungkin tidak berdampak langsung terhadap biaya audit. Auditor yang mendeteksi bahaya tertentu selama audit mungkin memerlukan waktu ekstra untuk menilai dan menangani risiko tersebut, meskipun dampaknya terhadap biaya audit mungkin tidak besar. Selain itu, manajemen perusahaan yang proaktif dan mengakui temuan risiko auditor mungkin memerlukan modifikasi dalam prosedur internal atau tindakan lain untuk memitigasi risiko. Namun, perlu dicatat bahwa biaya ini mungkin tidak berhubungan langsung dengan biaya audit. Selain itu, penegakan peraturan dan regulasi yang lebih ketat oleh regulator untuk memitigasi risiko audit berpotensi mempengaruhi pengeluaran perusahaan terkait kepatuhan. Namun, dampaknya terhadap biaya audit mungkin tidak terlihat secara langsung atau langsung. Oleh karena itu, walaupun konsekuensi dari pihak-pihak ini mungkin berdampak pada

risiko audit, dampak langsungnya terhadap biaya audit mungkin tidak selalu terlihat atau substansial.

4.3.6 Pengaruh *Fair value non-current asset* Terhadap Biaya Audit

Pada pengujian keenam, yang berfokus pada variabel *fair value non-current asset*, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel *fair value non-current asset* adalah 0.253. Tingkat signifikansi untuk temuan ini adalah 0.000. Nilai *p-value* sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa *fair value non-current asset* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap biaya audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *fair value non-current asset* memiliki pengaruh positif pada biaya audit diterima atau didukung data. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh periode observasi penelitian dan populasi perusahaan yang diteliti.

Pelaporan keuangan berbasis IFRS dengan menggunakan nilai wajar atas aset tidak lancar dapat meningkatkan besaran biaya audit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaporan keuangan perusahaan, yang menggunakan nilai wajar, dapat memperkuat konflik keagenan yang diakibatkan oleh penyertaan estimasi, asumsi dan *judgment* yang dibuat manajemen (Fargher dan Zhang, 2014). Adanya estimasi, asumsi, dan *judgment* untuk nilai wajar membuat lingkup pemeriksaan audit semakin luas atau meningkatkan kompleksitas audit. Dengan demikian, biaya audit akan meningkat mengingat auditor membutuhkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih besar. Namun di sisi lain, memasukkan *fair value non-current asset* dalam pelaporan

keuangan perusahaan menawarkan beberapa manfaat. Secara khusus, hal ini dapat meningkatkan nilai aset perusahaan, membuat laporan keuangan lebih relevan untuk tujuan pengambilan keputusan, meningkatkan daya banding laporan keuangan, dan memberikan informasi yang lebih sesuai dengan preferensi pengguna laporan keuangan (Anggriani *et al.*, (2020).

Temuan penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Apandi (2018) dan Yao *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan *fair value non-current asset* merupakan faktor yang dapat meningkatkan besaran biaya audit. Sementara itu, hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goncharov *et al* (2014) pada *European real estate industry* yang menyatakan bahwa *fair value non-current asset* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Perbedaan hasil penelitian kemungkinan disebabkan oleh periode observasi penelitian dan populasi perusahaan yang diteliti.

Implikasi yang timbul dari auditor, manajemen perusahaan, dan regulator mengenai *fair value non-current asset* terhadap biaya audit pertama, auditor yang menekankan pentingnya keakuratan dan transparansi dalam penilaian *fair value non-current asset* mungkin akan memerlukan analisis dan pengujian tambahan untuk memastikan bahwa penilaian tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang relevan. Hal ini dapat berdampak positif pada biaya audit. Ini dapat memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk audit dan meningkatkan biaya secara keseluruhan. Kedua, manajemen perusahaan yang lebih baik dalam menyusun penilaian *fair value non-current asset* akan membuat dokumentasi yang lebih lengkap dan terperinci, tetapi ini

juga mungkin memerlukan sumber daya tambahan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan membuat laporan yang memadai, yang dapat meningkatkan biaya audit. Ketiga, regulator yang menerapkan aplikasi perusahaan yang tidak sesuai dengan standar dapat meningkatkan biaya audit. Oleh karena itu, meskipun efek ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan, tuntutan akan kepatuhan yang lebih ketat dan analisis yang lebih mendalam dapat menyebabkan biaya audit meningkat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang meliputi tiga indikator (kepemilikan manajerial terhadap biaya audit, komisaris independen terhadap biaya audit, komite audit terhadap biaya audit), kompensasi eksekutif terhadap biaya audit, risiko audit terhadap biaya audit dan *fair value non-current asset* terhadap biaya audit. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sub sektor industri barang konsumsi yang terdiri atas perusahaan makanan & minuman, farmasi, rokok, keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan perusahaan lainnya tahun 2018-2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial tidak terbukti secara signifikan memiliki pengaruh pada biaya audit. Besar kecilnya saham yang dimiliki manajemen (kepemilikan manajerial) tidak dapat memengaruhi besaran biaya audit. Hanya dengan adanya manajemen dalam struktur kepemilikan saham tidak cukup untuk memastikan pengendalian internal yang kuat. Hal ini mungkin disebabkan oleh masalah lain

seperti sumber daya keuangan yang tidak memadai atau sumber daya manusia yang tidak memadai

2. Komisaris independen terbukti secara signifikan memiliki pengaruh positif pada biaya audit. Semakin besar frekuensi komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan besaran biaya audit. Komisaris independen yang kuat dalam suatu perusahaan mengindikasikan *good corporate governance*, yang memungkinkan pengawasan yang efektif atas kegiatan manajemen.
3. Komite audit terbukti secara signifikan memiliki pengaruh positif pada biaya audit. Semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan besaran biaya audit. Komite audit dibentuk dewan komisaris untuk memastikan keefektifitasan audit perusahaan, melakukan pengawasan internal, dan memperkuat independensi auditor.
4. Kompensasi eksekutif terbukti secara signifikan memiliki pengaruh positif pada biaya audit. Semakin besar kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan dapat meningkatkan besaran biaya audit eksternal. Peningkatan kompensasi direksi menyebabkan keinginan yang kuat untuk memanipulasi laba. Hal ini menyebabkan manipulasi tersebut menuntut audit lebih menyeluruh, yang pada akhirnya menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi.
5. Risiko audit tidak terbukti secara signifikan memiliki pengaruh pada biaya audit. Adanya risiko perusahaan selama audit, terlepas dari apakah risiko tersebut rendah atau tinggi, tidak berdampak pada usaha dan waktu yang dihabiskan

auditor untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak memengaruhi biaya audit.

6. *Fair value non-current asset* secara signifikan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap biaya audit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaporan keuangan perusahaan, yang menggunakan nilai wajar, dapat memperkuat konflik keagenan yang diakibatkan oleh penyertaan estimasi, asumsi dan *judgment* yang dibuat manajemen. Dengan demikian, biaya audit akan meningkat mengingat auditor membutuhkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih besar.

5.2 Kontribusi Dan Implikasi Penelitian

5.2.1 Kontribusi

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk literatur sebelumnya dengan menyelidiki dan menganalisis sejumlah temuan penting. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi besarnya biaya audit di Indonesia dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi para akademisi dan peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek yang relevan. Selain itu, hasil ini juga akan menjadi landasan bagi pembentukan kerangka teoritis yang lebih solid untuk studi biaya audit di Indonesia.

5.2.2 Implikasi

Dari hasil penelitian maka terdapat beberapa implikasi yang dapat disimpulkan yaitu:

- a. Implikasi bagi auditor harus memastikan bahwa biaya audit seimbang dengan kualitas audit yang dihasilkan, dengan mempertimbangkan kompleksitas bisnis, risiko audit, dan kebutuhan sumber daya yang diperlukan, sambil mempertahankan integritas dan profesionalisme perusahaan. Biaya audit berdampak besar pada profitabilitas perusahaan, risiko penerimaan klien baru, efisiensi, dan pertimbangan etika.
- b. Implikasi bagi manajemen perusahaan Biaya audit yang wajar dapat menunjukkan investasi yang tepat dalam pengawasan internal dan kepatuhan, yang dapat membantu meminimalkan risiko dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pengeluaran audit memberikan nilai yang sesuai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan biaya audit dari perspektif keuangan, manajemen risiko, dan kepatuhan.
- c. Implikasi bagi regulator Biaya audit yang tinggi dapat menunjukkan bahwa industri atau perusahaan tertentu memiliki kompleksitas atau risiko yang tinggi, yang mungkin memerlukan pengawasan tambahan. Regulator harus memastikan bahwa biaya audit yang wajar mencerminkan kualitas audit yang memadai, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan investasi dan kebijakan publik. Selain itu, regulator

harus memantau biaya audit secara keseluruhan dalam industri untuk memastikan bahwa tidak ada praktik yang tidak etis atau monopoli yang mengakibatkan biaya audit yang tidak proporsional. Regulator dapat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan transparansi pasar keuangan dengan mempertimbangkan dampak audit.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

5.3.1 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang berkemungkinan mempengaruhi hasil penelitian. Berikut ini keterbatasan pada penelitian ini:

1. Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu 2018-2022 yang mana pada tahun-tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19 yang kemungkinan memengaruhi akun-akun di laporan keuangan perusahaan sampel. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode terbaru yang tidak dalam masa pandemi.
2. Nilai *R-Square* dalam penelitian ini sebesar 0.431 yang artinya variabel independen yang digunakan hanya memengaruhi variabel dependen masih sebanyak 41.3% yang artinya sisa faktor lain yang dapat memengaruhi variabel dependen tidak dijelaskan pada penelitian ini.

5.3.2 Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi biaya audit.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga semakin besar kesempatan memberikan gambaran bagi hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Y. B., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kompensasi Eksekutif terhadap Fee Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alali, F. (2011). Audit Fees and Discretionary Accruals: Compensation Structure Effect. *Managerial Auditing Journal*, 26(2), 90–113.
- Alfino, Y., & Siagian, V. (2020). Analisis Pengaruh Konsentrasi Auditor, Independensi Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit terhadap Penetapan Fee Audit External. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 9(2), 155–166.
- Alves, S. (2023). The Impact of Managerial Ownership on Audit Fees: Evidence from Portugal and Spain. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 1-23.
- Amelia, R., Abbas, D. S., Hamdani, & Hakim, M. Z. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Fee Audit. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 205–223.
- Anandita, A., & Wiliasti, A. (2020). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 92-97.
- Anggara, D., Suhendro, S., & Siddi, P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Fee Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(2), 210-218.
- Anggriani, Y., Yazid, H., & Taqi, M. (2020). Fair Value Non-Current Asset, Koneksi Politik dan Audit Fee. *AFRE Accounting and Financial Review*, 3(2), 159-164.
- Apandi, R. N. N. (2017). Pengaruh Penerapan Fair Value Non Current Asset dan Manajemen Pajak atas Aset Perusahaan terhadap Fee Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1229–1242.
- Aprilia, S. (2020). *Tantangan Penerapan e-Government dalam Pelayanan Publik (Studi Kasus di Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Asri, P. N., & Nurbaiti, A. (2024). Pengaruh Managerial Ownership, Kompleksitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan terhadap Audit Fee (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *eProceedings of Management*, 11(1).

- Ayu, P. P., & Septiani, T. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan KAP terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–15.
- Baiyuri, A., Arza, F. I., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan dan Kompensasi terhadap Audit Fee (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 320–333.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*.
- Bedard, J. C., & Johnstone, K. M. (2004). Earnings Manipulation Risk, Corporate Governance Risk, and Auditors' Planning and Pricing Decisions. *the Accounting Review*, 79(2), 277–304.
- Bhattacharya, A., & Banerjee, P. (2020). An Empirical Analysis of Audit Pricing and Auditor Selection: Evidence From India. *Managerial Auditing Journal*, 35(1), 111–151.
- Cahyaningtyas, V. A., & Laksito, H. (2019). Pengaruh Multiple Large Ownership Structure dan Aktivitas Komite Audit terhadap Biaya Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–13.
- Calderon, T. G., Wang, L., & Klenotic, T. (2012). Past Control Risk and Current Audit Fees. *Managerial Auditing Journal*, 27(7), 693–708.
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L., & Riley Jr, R. A. (2002). Board Characteristics and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, 19(3), 365–384.
- Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 174–197.
- Chu, S.-C., & Kim, Y. (2011). Determinants of Consumer Engagement in Electronic Word-of-Mouth (Ewom) in Social Networking Sites. *International Journal of Advertising*, 30(1), 47–75.
- Cobb, I., Helliard, C., & Innes, J. (1995). Management Accounting Change in A Bank. *Management Accounting Research*, 6(2), 155–175.
- Coffie, W., Bedi, I., & Amidu, M. (2018). The Effects of Audit Quality on The Costs of Capital of Firms in Ghana. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(4), 639–659.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2), 198–211.
- Deviana, M. R. Pengaruh Status KAP dan Anak Perusahaan terhadap Besaran Fee Audit. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 11(2), 1-12.

- Dopuch, N. , & Simunic, D. (1982). Competition in Auditing: An Assessment. in Fourth Symposium on Auditing Research. *Urbana, IL: University of Illinois.*, 401, 405.
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136-145.
- Ettredge, M., Fuerherm, E. E., & Li, C. (2014). Fee Pressure and Audit Quality. *Accounting, Organizations and Society*, 39(4), 247–263.
- Fajarini, A. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kompleksitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor dan Risiko Perusahaan terhadap Fee Audit Eksternal (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2016-2020). in *UMMagelang Conference Series*, pp. 455–466.
- Fisabilillah, P. D., Fahria, R., & Praptiningsih, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien terhadap Audit Fee. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 361-372.
- Fargher, N., & Zhang, J. Z. (2014, September). Changes in the Measurement of Fair Value: Implications for Accounting Earnings. *Accounting Forum*, 38(3), 184-199.
- Fauzi, P. P. S., & Laksito, H. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Biaya Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1-13.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 10*.
- Goodwin-Stewart, J., & Kent, P. (2006). the Relation Between External Audit Fees, Audit Committee Characteristics and Internal Audit. *Accounting and Finance*, 46(3), 387-404
- Governance, K. N. K. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance, 105-123.
- Gujarati, D. N. (1995). *Basic Econometrics* (3rd Ed.). Mcgraw-Hill.
- Hamid, A. M., & Abdullah, A. (2012). Influence of Corporate Governance on Audit and Non-Audit Fees: Malaysian Evidence. *Journal Business and Policy Research*, 7(3), 140–158.
- Hanifah, A. R., & Adiwibowo, A. S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Perusahaan terhadap Penetapan Biaya Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11.
- Hapsari, B., & Apandi, R. N. N. (2018). Fair Value of Non-Current Assets and the Second Largest Ownership on Audit Fee. *the International Journal of Business Review (the Jobs Review)*, 1(1), 43-50

- Hassan, M., Hassan, S., Iqbal, A., & Khan, M. F. A. (2014). Impact of Corporate Governance on Audit Fee: Empirical evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 30(5), 645-651.
- Healy, P. M. (1985). the Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85-107.
- Herlambang, D. R., & Nurbaiti, A. (2023). Pengaruh Risiko Perusahaan, Fungsi Audit Internal, Independensi Dewan Komisaris terhadap Fee Audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 2884-2894.
- Herrmann, D. , Saudagaran, S., & Thomas, W. (2006). The quality of fair value measures for property, plant, and equipment. *Accounting forum*, 30(1), 43-59.
- Humaira, I., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Fungsi Audit Internal, Kompleksitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan terhadap Fee Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3356-3371.
- Huri, S., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Profitabilitas Klien terhadap Audit Fee. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1096-1110.
- IAPI. (2016). Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016. *Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. Institut Akuntan Publik Indonesia
- Izzani, A. F., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, dan Risiko Perusahaan terhadap Audit Fee. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(1), 1-13.
- Jansen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kalsum, U., Fuadah, L. L., & Safitri, R. H. (2021). Good Corporate Governance, Ethnic CEO and Audit Fees for Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(01), 65-75.
- Karim, A. K., & P. Moizer. (1996). Determinants of Audit Fees in Bangladesh. *International Journal of Accounting.*, 13(4), 497-509.
- Krishnan, G. V., Pevzner, M., & Sengupta, P. (2012). How do Auditors View Managers' Voluntary Disclosure Strategy? the Effect of Earnings Guidance on Audit Fees. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(5), 492-515.
- Kusumajaya, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Auditing*, 6(2), 2089-7219.
- Lin, Z. J., & Liu, M. (2013). the Effects of Managerial Shareholding on Audit Fees: Evidence from Hong Kong. *International Journal of Auditing*, 17(3), 227-245.

- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. U. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 2000, 16-17.
- Mitra, S., Jaggi, B., & Al-Hayale, T. (2017). the Effect of Managerial Stock Ownership on the Relationship Between Material Internal Control Weaknesses and Audit Fees. *Review of Accounting and Finance*, 16(2), 239–259.
- Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1988). Management Ownership and Market Valuation. *Journal of Financial Economics*, 20, 293–315.
- Muslim, M., Rahim, S., Pelu, M. F. A., & Pratiwi, A. (2020). Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 9-19.
- Mustapha, M., & Ahmad, A. C. (2011). Agency Theory and Managerial Ownership: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 419–436.
- Naser, K., & Nuseibeh, R. (2008). Determinants of Audit Fees: Empirical Evidence From an Emerging Economy. *International Journal of Commerce and Management*, 17(3), 239–254.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data Dengan SPSS-STATA-EViews*. Edisi 1. Madenatera (p. 120)
- Nelson, S. P., & Mohamed-Rusdi, N. F. (2015). Ownership Structures Influence on Audit Fee. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(4), 457-478.
- Paramitha, M. D., & Setyadi, E. J. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap Fee Audit. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(1), 11–24.
- Pardede, R. P., & Laksito, H. (2022). Pengaruh Risiko Likuiditas, Ukuran Dewan Komisaris dan Independensi Dewan Komisaris terhadap Fee Audit di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–14.
- Kementerian Keuangan. (2012) Peraturan Nomor: KEP-431/BL/2012. *Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan.
- Pratama, G. A., & Laksiti, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Audit Firm Size terhadap Fee Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–11.
- Prawira, F. I. (2017). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kesulitan Keuangan terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Jom Fekon.*, 9(3), 133–147.

- Putri, S. A., Abbas, D. S., & Zulaecha, H. E. (2022). Pengaruh Leverage Ukuran Perusahaan Profitabilitas terhadap Fee Audit. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(4), 46–59.
- Rizal, R. M., & Sarundayang, J. I. (2023). Determinants of Audit Fees in the Consumer Goods Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(9), 313–326.
- Rizqiasih, P. D. (2010). *Pengaruh Struktur Governance terhadap Fee Audit Eksternal*. Universitas Diponegoro.
- Rosnidah, I., Sulistyowati, W. A., Yulianto, A., & Siswoyo, M. (2020, March). Study of Corruption Occurrence Based on Religiosity, Ethical Orientation, and Behavioral Orientation. In *1st International Conference on Accounting, Management and Entrepreneurship (ICAMER 2019)* (pp. 79-83).
- Rustam, S., Rashid, K., & Zaman, K. (2013). Retracted: the Relationship Between Audit Committees, Compensation Incentives and Corporate Audit Fees in Pakistan. *Economic Modelling*, 31, 697–716.
- Sari, M. P., Wijayaningsih, N., & Raharja, S. (2023). Penentu Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 185-201.
- Saputri, H. T., Wiharno, H., & Nurhayati, E. (2017). Pengaruh Risiko Audit dan Lamanya Waktu Audit terhadap Penetapan Audit Fee. *JKRA*, 3(1), 95–104.
- Shailer, G., Wade, M., Willett, R., & Len Yap, K. (1998). Inherent Risk and Indicative Factors: Senior Auditors' Perceptions. *Managerial Auditing Journal*, 13(8), 455–464.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Safdari, S. (2018). the Relation Between Corporate Governance Mechanisms, Executive Compensation and Audit Fees: Evidence from Iran. *Management Research Review*, 41(8), 939-967.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sibuea, K., & Arfianti, R. I. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Audit Fee. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 126–140.
- Simunic, D. A. (1980). the Pricing of Audit Services: Theory and Evidence. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 161-190.
- Sitompul, F. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Audit Fee Eksternal. *Ikraith-Ekonomika*, 2(1), 67–76.
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19-34.

- Sukaniasih, N. K., & Tenaya, A. I. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Manajemen Laba terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2161–2187.
- Suryadi, A., & Kurniawan, F. T. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 196-204.
- Sutojo, S. Jhon. E. A. (2005). *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: PT. Damai Mulia Pustaka
- Suwardjono, T. A. (2005). *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tanomi, R. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 30-35.
- Ulhaq, A., & Leghari, M. K. (2015). Determinants of Audit Fee in Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(9), 176–188.
- Wareza, M. (2018). Kasus SNP Finance, OJK Harap Ada Efek Jera ke Akuntan Publik. Melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181004144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jera-ke-akuntan-publik>. Jakarta (diakses 04 October 2018).
- Watts, R. L. , & Zimmerman, J. L. (1990). Fair Value Accounting For Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence from Australian Companies. *the Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Wedari, L. K. (2016). Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.9744/Jak.17.1.28-40>
- Wibowo, R. H. (2012). Pengaruh Struktur Governance dan Etnisitas terhadap Fee Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH*, 2(1), 1–25.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excel dan SPSS*. UPP STIM YKPN.
- Widiasari, E., & Prabowo, T. J. W. (2008). Pengaruh Pengendalian Internal Perusahaan dan Struktur Corporate Governance terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(2), 125–137.
- Wulandari, S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Rapat Komite Audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap Biaya Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 106–118.
- Yao, D. F., Percy, M., & Hu, F. (2015). Fair Value Accounting For Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence from Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11(1), 31–45.

Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 217-255.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	AALI	ASTRA AGRO LESTARI TBK
2	ADES	AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK
3	AISA	TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
4	AMRT	SUMBER ALFARIA TRIJAYA, PT
5	ANJT	AUSTINDO NUSANTARA JAYA TBK., P.T.
6	BEEF	ESTIKA TATA TIARA TBK, PT
7	BISI	BISI INTERNATIONAL TBK., PT
8	BWPT	EAGLE HIGH PLANTATION TBK., PT
9	CPIN	CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK, PT
10	CPRO	CENTRAL PROTEINA PRIMA TBK, PT
11	DLTA	DELTA DJAKARTA TBK
12	DPUM	DUA PUTRA UTAMA MAKMUR TBK, PT
13	DSNG	DHARMA SATYA NUSANTARA TBK, PT
14	FISH	FKS MULTI AGRO TBK

15	GGRM	GUDANG GARAM TBK, PT
16	GOOD	GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA TBK, PT
17	GZCO	GOZCO PLANTATIONS TBK., PT
18	HMSP	HANJAYA MANDALA SAMPOERNA
19	ITIC	INDONESIAN TOBACCO TBK, PT.
20	JAWA	JAYA AGRA WATTIE TBK., PT
21	JPFA	JAPFA COMFEED INDONESIA TBK, PT
22	KINO	KINO INDONESIA TBK., PT.
23	MBTO	MARTINA BERTO TBK., PT
24	MGRO	MAHKOTA GROUP TBK, PT
25	MIDI	MIDI UTAMA INDONESIA TBK., PT
26	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA, PT
27	MRAT	MUSTIKA RATU TBK
28	MYOR	MAYORA INDAH TBK.
29	PCAR	PRIMA CAKRAWALA ABADI TBK, PT.
30	PMMP	PANCA MITRA MULTIPERDANA TBK., PT

31	PSDN	PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK
32	PSGO	PALMA SERASIH TBK, PT
33	RANC	SUPRA BOGA LESTARI TBK, PT
34	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK
35	SGRO	SAMPOERNA AGRO TBK, PT
36	SKLT	SEKAR LAUT TBK
37	SMAR	SINAR MAS AGRO RESOURCE AND TECHNOLOGY TBK, PT
38	SSMS	SAWIT SUMBERMAS SARANA TBK., PT
39	TCID	MANDOM INDONESIA TBK, PT
40	TGKA	TIGARAKSA SATTRIA TBK, PT
41	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK, PT
42	UNVR	UNILEVER INDONESIA TBK, PT

Lampiran 2 Data Penelitian

Ticker	Year	AF	KM	KI	KA	KE	RA	FV
AALI	2018	23.29	3.77	3.00	3.00	26.34	0.38	30.74
AALI	2019	23.29	3.92	3.00	3.00	26.34	0.42	30.74
AALI	2020	23.29	3.92	3.00	3.00	23.86	0.44	30.71
AALI	2021	23.29	3.92	2.00	3.00	26.34	0.44	30.67
AALI	2022	23.29	3.92	2.00	3.00	26.34	0.31	30.72
ADES	2018	19.72	1.05	1.00	3.00	26.66	0.83	26.97
ADES	2019	19.76	1.05	1.00	3.00	22.29	0.45	26.88
ADES	2020	20.00	1.05	1.00	3.00	22.15	0.37	26.75
ADES	2021	19.81	1.09	1.00	3.00	22.68	0.34	27.17
ADES	2022	19.88	1.09	1.00	3.00	22.43	0.23	27.45
AISA	2018	21.02	5.78	1.00	3.00	22.11	-1.53	27.66
AISA	2019	21.02	5.78	2.00	3.00	22.11	-2.13	27.96
AISA	2020	20.97	1.76	2.00	3.00	24.63	1.43	27.91
AISA	2021	21.68	1.76	2.00	3.00	24.63	1.15	27.92
AISA	2022	21.74	1.76	2.00	3.00	24.06	1.35	27.87
AMRT	2018	20.82	0.00	2.00	3.00	16.98	2.68	29.87
AMRT	2019	20.82	1.57	2.00	3.00	24.49	2.49	29.85
AMRT	2020	20.86	1.57	2.00	3.00	24.49	2.40	30.15
AMRT	2021	20.86	1.43	2.00	3.00	24.23	2.06	30.22
AMRT	2022	20.86	1.43	3.00	3.00	24.66	1.68	30.34
ANJT	2018	21.98	9.89	4.00	3.00	24.62	0.56	29.65
ANJT	2019	25.25	9.89	4.00	3.00	24.62	0.61	29.68
ANJT	2020	25.11	9.89	3.00	5.00	24.53	0.61	29.71
ANJT	2021	22.71	9.89	3.00	3.00	24.53	0.51	29.73
ANJT	2022	22.71	9.94	4.00	3.00	24.53	0.42	29.78
BEEF	2018	19.22	1.25	1.00	3.00	23.28	1.46	29.86
BEEF	2019	19.22	1.25	1.00	3.00	23.85	1.40	26.90
BEEF	2020	20.37	1.47	1.00	3.00	25.65	92.50	26.91
BEEF	2021	20.44	1.47	1.00	3.00	25.65	-4.86	27.00
BEEF	2022	20.44	1.47	1.00	3.00	23.03	-3.31	27.02
BISI	2018	21.42	0.25	1.00	3.00	23.05	0.20	27.12
BISI	2019	21.47	0.25	1.00	3.00	23.05	0.27	27.15
BISI	2020	21.47	0.25	1.00	3.00	23.05	0.19	27.23
BISI	2021	21.51	0.09	1.00	3.00	22.98	0.15	27.22

BISI	2022	21.51	0.09	1.00	3.00	23.23	0.12	27.29
BWPT	2018	22.23	0.00	2.00	3.00	24.22	1.79	30.30
BWPT	2019	22.23	0.01	2.00	3.00	24.18	2.42	30.28
BWPT	2020	22.23	0.00	1.00	3.00	23.86	3.32	29.97
BWPT	2021	22.17	0.00	1.00	3.00	25.90	4.85	29.96
BWPT	2022	22.17	0.01	1.00	3.00	23.78	4.96	29.97
CPIN	2018	22.23	1.80	1.00	3.00	25.36	0.43	30.24
CPIN	2019	22.28	1.80	1.00	4.00	25.13	0.39	30.43
CPIN	2020	22.28	1.80	1.00	3.00	25.13	0.33	30.50
CPIN	2021	22.33	1.80	1.00	3.00	25.04	0.41	30.61
CPIN	2022	22.33	1.80	1.00	3.00	25.11	0.51	30.71
CPRO	2018	21.22	0.00	2.00	3.00	24.73	8.75	29.16
CPRO	2019	21.34	0.00	2.00	2.00	24.73	17.21	29.12
CPRO	2020	21.34	0.00	2.00	2.00	24.46	7.94	29.16
CPRO	2021	21.39	0.00	3.00	3.00	24.46	1.25	29.16
CPRO	2022	21.41	0.02	2.00	3.00	23.50	1.15	29.17
DLTA	2018	21.21	1.18	2.00	3.00	23.50	0.19	25.66
DLTA	2019	20.99	1.18	2.00	3.00	23.50	0.18	25.61
DLTA	2020	20.91	1.18	2.00	3.00	25.18	0.20	25.53
DLTA	2021	20.99	1.71	2.00	3.00	20.59	0.30	25.62
DLTA	2022	21.01	1.71	2.00	3.00	22.51	0.31	25.68
DPUM	2018	20.03	0.04	1.00	3.00	22.28	0.50	27.68
DPUM	2019	20.03	0.04	1.00	3.00	21.75	0.70	27.69
DPUM	2020	19.11	0.04	1.00	3.00	21.19	1.10	27.69
DPUM	2021	19.11	0.04	1.00	3.00	19.52	1.24	27.65
DPUM	2022	19.11	0.04	1.00	3.00	24.55	1.24	27.65
DSNG	2018	23.36	9.88	3.00	3.00	24.63	2.21	29.87
DSNG	2019	23.36	9.18	3.00	3.00	24.62	2.11	29.90
DSNG	2020	20.46	9.18	3.00	3.00	22.99	1.27	30.08
DSNG	2021	20.61	9.18	3.00	3.00	24.81	0.95	30.06
DSNG	2022	20.64	9.18	3.00	3.00	24.29	0.88	30.13
FISH	2018	20.50	1.12	2.00	3.00	24.25	2.97	27.90
FISH	2019	21.21	1.12	2.00	3.00	24.28	2.64	28.13
FISH	2020	20.50	1.12	2.00	3.00	24.28	2.32	28.18
FISH	2021	20.67	1.12	2.00	3.00	24.44	2.33	28.23
FISH	2022	20.67	1.12	3.00	3.00	25.59	1.76	28.28
GGRM	2018	22.63	0.67	2.00	3.00	18.68	0.53	30.80
GGRM	2019	22.65	0.67	2.00	3.00	26.48	0.54	30.91
GGRM	2020	22.68	0.67	2.00	3.00	25.75	0.34	30.99

GGRM	2021	22.91	0.67	2.00	3.00	26.53	0.52	31.05
GGRM	2022	22.70	0.67	2.00	3.00	24.26	0.53	31.13
GOOD	2018	21.16	2.11	1.00	3.00	24.36	0.69	28.60
GOOD	2019	20.20	2.11	2.00	3.00	24.58	0.83	28.75
GOOD	2020	21.02	2.11	2.00	3.00	24.08	1.27	29.08
GOOD	2021	21.02	9.23	2.00	3.00	26.16	1.23	29.05
GOOD	2022	21.02	9.23	1.00	3.00	22.42	1.19	29.05
GZCO	2018	20.06	9.23	1.00	3.00	28.83	1.72	28.61
GZCO	2019	20.03	2.11	1.00	3.00	28.83	1.37	28.12
GZCO	2020	20.06	2.11	1.00	3.00	22.28	1.09	28.28
GZCO	2021	20.03	2.11	1.00	3.00	25.33	0.89	28.17
GZCO	2022	20.06	26.69	1.00	3.00	27.93	0.77	28.09
HMSP	2018	23.63	0.00	2.00	3.00	24.95	0.32	29.80
HMSP	2019	23.64	1.03	3.00	3.00	24.95	0.43	29.85
HMSP	2020	21.29	1.08	3.00	3.00	25.47	0.64	29.78
HMSP	2021	19.98	1.08	2.00	3.00	21.79	0.82	30.10
HMSP	2022	20.03	1.08	2.00	3.00	21.79	0.94	30.23
ITIC	2018	19.72	7.02	2.00	3.00	21.91	0.73	26.75
ITIC	2019	19.72	7.02	2.00	3.00	22.10	0.68	26.60
ITIC	2020	19.67	7.02	1.00	3.00	23.21	0.80	26.62
ITIC	2021	19.76	1.41	1.00	3.00	23.05	0.62	26.69
ITIC	2022	19.76	1.41	1.00	3.00	22.94	0.52	26.72
JAWA	2018	20.67	0.00	1.00	3.00	22.90	4.11	28.77
JAWA	2019	20.65	0.00	1.00	3.00	22.90	7.95	28.83
JAWA	2020	20.65	0.00	1.00	3.00	26.36	13.32	28.83
JAWA	2021	20.59	0.00	1.00	3.00	26.36	14.96	28.84
JAWA	2022	20.59	0.00	1.00	3.00	25.42	29.32	28.83
JPFA	2018	22.38	1.43	2.00	3.00	25.29	1.31	30.07
JPFA	2019	22.43	1.43	2.00	3.00	25.23	1.24	30.25
JPFA	2020	22.58	1.44	3.00	3.00	24.61	1.27	30.28
JPFA	2021	22.55	1.44	1.00	3.00	24.73	1.18	30.30
JPFA	2022	22.39	0.03	2.00	3.00	24.61	1.39	30.38
KINO	2018	19.92	9.98	1.00	4.00	25.29	0.64	28.11
KINO	2019	19.99	9.98	2.00	3.00	23.19	0.74	28.49
KINO	2020	20.03	0.00	2.00	3.00	23.19	1.04	28.62
KINO	2021	20.10	0.00	1.00	3.00	23.16	1.01	28.71
KINO	2022	20.06	0.00	1.00	3.00	23.16	2.05	28.73
MBTO	2018	19.42	0.08	1.00	2.00	22.95	1.16	26.27
MBTO	2019	19.42	0.08	1.00	2.00	23.19	1.51	26.34
MBTO	2020	19.42	0.05	1.00	2.00	22.58	0.67	27.41
MBTO	2021	19.34	0.05	1.00	1.00	22.58	0.62	27.02

MBTO	2022	19.34	0.05	1.00	2.00	22.59	0.78	27.00
MGRO	2018	18.92	0.05	1.00	3.00	22.59	0.62	27.41
MGRO	2019	18.92	0.05	1.00	3.00	22.59	0.94	27.67
MGRO	2020	18.92	0.88	1.00	3.00	23.67	1.30	27.70
MGRO	2021	18.92	0.88	1.00	3.00	23.52	1.56	27.64
MGRO	2022	18.92	0.88	1.00	3.00	23.65	2.97	27.76
MIDI	2018	20.29	0.88	1.00	3.00	23.89	3.59	28.66
MIDI	2019	20.29	0.88	1.00	3.00	24.00	3.09	28.64
MIDI	2020	20.24	0.65	1.00	3.00	24.27	3.24	28.94
MIDI	2021	20.34	0.65	1.00	3.00	24.21	2.92	28.97
MIDI	2022	20.34	0.65	1.00	3.00	23.96	2.48	29.03
MLBI	2018	21.46	0.65	2.00	3.00	23.96	1.47	28.14
MLBI	2019	21.15	0.00	2.00	3.00	24.26	1.53	28.18
MLBI	2020	21.12	0.00	3.00	3.00	22.94	1.03	28.17
MLBI	2021	21.20	0.00	3.00	3.00	22.77	1.66	28.15
MLBI	2022	21.20	0.00	3.00	3.00	22.77	2.14	28.18
MRAT	2018	19.28	0.00	1.00	2.00	23.20	0.39	25.59
MRAT	2019	19.28	0.00	2.00	2.00	23.20	0.45	25.51
MRAT	2020	19.28	0.00	2.00	2.00	23.88	0.63	25.57
MRAT	2021	19.35	0.01	1.00	2.00	23.94	0.68	25.50
MRAT	2022	19.41	0.01	1.00	2.00	24.01	0.69	25.40
MYOR	2018	20.72	0.01	2.00	3.00	24.05	1.06	29.23
MYOR	2019	20.72	25.23	2.00	3.00	24.20	0.92	29.47
MYOR	2020	20.72	25.23	2.00	3.00	24.20	0.75	29.57
MYOR	2021	20.72	0.01	2.00	3.00	21.11	0.75	29.57
MYOR	2022	20.72	0.01	2.00	3.00	21.93	0.74	29.65
PCAR	2018	18.76	0.00	1.00	3.00	21.93	0.33	24.16
PCAR	2019	18.74	0.30	1.00	3.00	22.16	0.48	24.50
PCAR	2020	18.83	0.30	1.00	3.00	23.54	0.62	24.39
PCAR	2021	18.92	0.30	1.00	3.00	23.34	0.68	24.52
PCAR	2022	19.20	0.00	1.00	3.00	23.48	0.68	24.52
PMMP	2018	20.91	34.00	1.00	3.00	23.21	2.83	38.09
PMMP	2019	20.91	34.00	1.00	3.00	23.25	2.83	38.09
PMMP	2020	20.91	34.00	1.00	3.00	23.25	2.83	38.09
PMMP	2021	20.91	34.00	1.00	3.00	21.64	2.65	27.39
PMMP	2022	20.91	34.00	1.00	3.00	23.25	2.66	27.39
PSDN	2018	22.23	4.58	1.00	3.00	23.46	1.87	26.52
PSDN	2019	22.23	4.58	2.00	3.00	23.46	3.34	26.89
PSDN	2020	22.23	4.58	2.00	3.00	24.20	5.37	26.90
PSDN	2021	22.23	4.58	2.00	3.00	24.15	13.55	26.89
PSDN	2022	22.23	4.58	2.00	3.00	24.24	17.04	26.90

PSGO	2018	22.69	8.49	1.00	3.00	24.25	4.60	28.60
PSGO	2019	22.69	8.49	1.00	3.00	24.27	1.77	28.60
PSGO	2020	22.69	8.49	1.00	3.00	24.04	1.81	28.68
PSGO	2021	19.73	8.49	1.00	3.00	24.90	1.62	28.65
PSGO	2022	19.73	8.49	1.00	3.00	24.62	1.46	28.67
RANC	2018	19.83	3.31	1.00	3.00	24.70	0.79	26.61
RANC	2019	19.81	3.31	1.00	3.00	24.38	0.74	26.62
RANC	2020	19.87	3.31	1.00	3.00	24.37	1.42	27.26
RANC	2021	20.12	2.35	1.00	3.00	24.20	1.98	27.57
RANC	2022	20.21	1.13	1.00	3.00	24.45	2.18	27.45
RMBA	2018	21.99	0.00	3.00	3.00	24.16	0.78	29.30
RMBA	2019	21.72	0.00	3.00	3.00	24.23	1.02	29.32
RMBA	2020	21.56	0.00	3.00	3.00	24.46	1.18	29.06
RMBA	2021	21.56	0.86	3.00	3.00	21.78	0.62	28.96
RMBA	2022	21.56	0.00	3.00	3.00	21.96	0.62	28.96
SGRO	2018	20.09	0.00	2.00	3.00	21.96	1.24	29.64
SGRO	2019	20.09	0.00	2.00	3.00	21.99	1.28	29.71
SGRO	2020	20.09	0.00	2.00	3.00	22.15	1.57	29.76
SGRO	2021	20.11	0.00	2.00	3.00	25.28	1.12	29.75
SGRO	2022	22.43	0.00	2.00	3.00	25.05	0.96	29.76
SKLT	2018	19.55	0.86	1.00	3.00	27.37	1.20	26.69
SKLT	2019	19.57	0.86	1.00	3.00	27.37	1.08	26.75
SKLT	2020	19.57	0.86	1.00	3.00	24.85	0.90	26.70
SKLT	2021	19.57	0.53	1.00	3.00	23.37	0.64	26.85
SKLT	2022	19.57	0.53	1.00	3.00	23.37	0.75	26.92
SMAR	2018	21.69	0.00	3.00	3.00	23.37	1.39	30.45
SMAR	2019	22.04	0.00	3.00	3.00	24.81	1.54	30.42
SMAR	2020	21.82	0.00	3.00	3.00	24.41	1.80	30.43
SMAR	2021	21.82	0.00	3.00	3.00	24.21	1.80	30.52
SMAR	2022	21.82	0.00	3.00	3.00	23.81	1.21	30.57
SSMS	2018	21.56	0.00	2.00	3.00	23.44	1.78	29.28
SSMS	2019	21.56	1.52	2.00	4.00	23.29	1.91	29.78
SSMS	2020	21.56	1.47	2.00	4.00	23.25	1.62	29.87
SSMS	2021	21.89	1.44	2.00	4.00	23.11	1.27	29.97
SSMS	2022	21.89	1.56	1.00	3.00	23.11	1.17	30.04
TCID	2018	20.57	0.01	2.00	3.00	24.21	0.24	27.74
TCID	2019	20.57	0.01	2.00	3.00	24.31	0.26	27.75
TCID	2020	20.57	0.03	2.00	3.00	23.18	0.24	27.58
TCID	2021	20.63	0.14	3.00	4.00	22.81	0.26	27.48
TCID	2022	20.63	0.14	3.00	4.00	22.80	0.28	27.39
TGKA	2018	19.88	0.07	3.00	4.00	25.26	1.79	25.98

TGKA	2019	21.16	0.07	2.00	4.00	25.26	1.15	26.18
TGKA	2020	21.21	0.07	2.00	4.00	25.26	1.10	26.41
TGKA	2021	21.28	0.15	2.00	3.00	25.26	0.93	26.53
TGKA	2022	21.28	0.46	2.00	3.00	25.26	1.04	26.87
ULTJ	2018	21.06	2.04	1.00	3.00	25.37	0.16	28.65
ULTJ	2019	21.12	2.07	2.00	3.00	25.17	0.17	28.69
ULTJ	2020	21.21	2.08	2.00	3.00	25.19	0.83	28.78
ULTJ	2021	21.18	2.08	2.00	2.00	25.37	0.44	28.57
ULTJ	2022	21.24	2.08	1.00	2.00	25.37	0.27	28.65
UNVR	2018	22.46	0.00	5.00	3.00	27.94	1.75	30.12
UNVR	2019	22.50	0.00	5.00	3.00	27.74	2.91	30.13
UNVR	2020	22.65	1.18	5.00	3.00	27.83	3.16	30.09
UNVR	2021	22.65	1.25	5.00	4.00	27.74	3.41	30.07
UNVR	2022	22.65	1.25	6.00	3.00	27.69	3.58	30.01

Lampiran 3 Hasil Pemilihan Model

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.503134	(41,162)	0.0000
Cross-section Chi-square	257.308483	41	0.0000

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

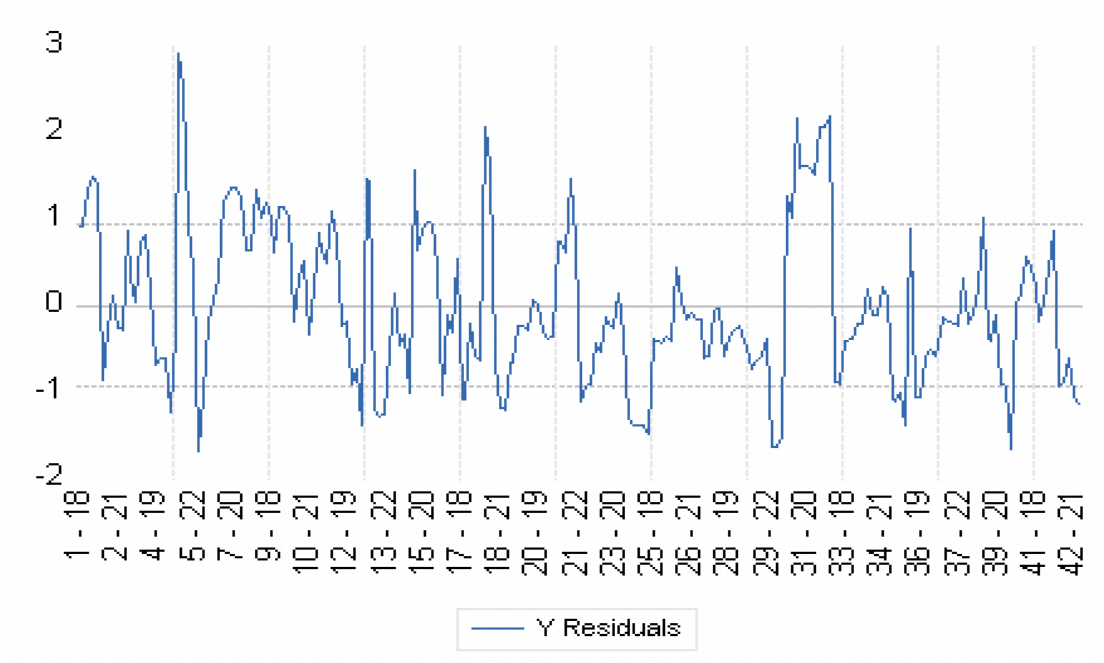
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.368175	6	0.0000

Lampiran 4 Hasil Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1	-0.057340972	0.076537142	0.021532396	-0.017425402	0.389569324
X2	-0.057340972	1	0.204044110	0.253120984	-0.063886446	0.279299070
X3	0.076537142	0.204044110	1	0.089076347	-0.025430177	0.151177648
X4	0.021532396	0.253120984	0.089076347	1	0.127002700	0.155812196
X5	-0.017425402	-0.063886446	-0.025430177	0.127002700	1	-0.013557452
X6	0.389569324	0.279299070	0.151177648	0.155812196	-0.013557452	1

2. Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 5 Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Date: 05/27/24 Time: 22:33
Sample: 2018 2022

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
Mean	3.004190	1.804762	2.990476	24.04500	2.200762	28.56210	20.98019
Median	1.050000	2.000000	3.000000	24.20000	1.085000	28.65000	20.91000
Maximum	34.00000	6.000000	5.000000	28.83000	92.50000	38.09000	25.25000
Minimum	0.000000	1.000000	1.000000	16.98000	-4.860000	24.16000	18.74000
Std. Dev.	6.264365	0.935722	0.391176	1.609335	7.031272	1.948613	1.245784
Skewness	3.647073	1.415171	-0.087023	-0.128740	10.58818	1.325285	0.451051
Kurtosis	17.04312	5.654187	11.48599	5.290970	132.1676	9.378897	3.021337
Jarque-Bera	2191.121	131.7360	630.3703	46.50486	149911.3	417.5136	7.124624
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.028373
Sum	630.8800	379.0000	628.0000	5049.450	462.1600	5998.040	4405.840

2. Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/27/24 Time: 22:32
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 42
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.066269	1.429340	6.342975	0.0000
X1	-0.011332	0.011497	-0.985610	0.3255
X2	0.469302	0.076941	6.099503	0.0000
X3	0.422061	0.171108	2.466638	0.0145
X4	0.117598	0.042436	2.771192	0.0061
X5	0.002517	0.009450	0.266397	0.7902
X6	0.245277	0.038563	6.360352	0.0000

3. Koefisien Determinasi

R-squared	0.458964
Adjusted R-squared	0.431777
S.E. of regression	0.939080
Sum squared resid	175.4922
Log likelihood	-279.1283
F-statistic	16.88132
Prob(F-statistic)	0.000000